

Jurnal

Tunas Bangsa

Volume III. Nomor 2. Desember 2016



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena





Jurnal Tunas Bangsa
Volume III. Nomor 2. Desember 2016

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Aprian Subhananto

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Ketua Prodi
Pendidikan PGSD

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi
Pendidikan PGSD

Penyunting/Mitra Bestari

Zaki Al Fuad (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Aprian Subhananto (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Lina Amelia (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Ayatullah Muhammadin Al Fath (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Mustafa Kamal Nasution (STAIN Gajah Putih Takengon)
Ega Gradini (STAIN Gajah Putih Takengon)
Musdiani (STKIP Bina Bangsa Getsempena)
Zainal Abidin (STKIP Bina Bangsa Meulaboh)
Maulidar (Universitas Serambi Mekkah)
Ismaniar (Universitas Negeri Padang)
Anita Yus (Universitas Negeri Medan)
Fachrul Rozi (Universitas Negeri Jakarta),
Syarif Sumantri (Universitas Negeri Jakarta)

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Rukoh, Darussalam
Surel: pgsd@stkipgetsempena.ac.id
Laman: tunasbangsa@stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume III. Nomor 2. Desember 2016 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyarikan 5 tulisan yaitu:

1. Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata Pada Pembelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam Terhadap Proses Belajar Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lili Kasmini (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Wahidul Musta'in (Mahasiswa Alumni PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena).
2. Menganalisis Keaktifan Bertanya Siswa Melalui Metode *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran IPS Kelas V Materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia di SDN 3 Ketol Kec. Ketol Kabupaten Aceh Tengah, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Yeni Agustiani (Mahasiswa Alumni PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena).
3. Hubungan Kemampuan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Cut Marlina (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Sariman (Mahasiswa Alumni PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena).
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang, merupakan hasil penelitian Zaki Al Fuad (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Zuraini (Mahasiswa Alumni PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena).
5. Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Bangun Datar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dengan Pendekatan Saintifik di SD, merupakan hasil penelitian Nuhyal Ulia (Dosen PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Desember 2016

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar Isi	iii
Lili Kasmini dan Wahidul Musta'in Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata Pada Pembelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam Terhadap Proses Belajar Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh	1
Gio Mohamad Johandan Yeni Agustiani Menganalisis Keaktifan Bertanya Siswa Melalui Metode <i>Snowball Throwing</i> dalam Pembelajaran IPS Kelas V Materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia di SDN 3 Ketol Kec. Ketol Kabupaten Aceh Tengah	14
Cut Marlina dan Sariman Hubungan Kemampuan Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh	28
Zaki Al Fuad dan Zuraini Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang	42
Nuhyal Ulia Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Bangun Datar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> dengan Pendekatan Saintifik di SD	55

**PENGARUH PENERAPAN METODE KARYAWISATA PADA PEMBELAJARAN IPA
MATERI SUMBER DAYA ALAM TERHADAP PROSES BELAJAR
SISWA KELAS IV SDN 32 BANDA ACEH**

Lili Kasmini¹ dan Wahidul Musta'in²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode karyawisata terhadap proses belajar IPA materi sumber daya alam kelas IV Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Karyawisata. Dengan keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas IV pada pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam Subtema 3 Ayo Cintai Lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata untuk proses belajar IPA materi sumber daya alam. Hal ini dibuktikan dari hasil Kelompok eksperimen memperoleh skor peningkatan prestasi belajar dengan memperoleh nilai di atas KKM yang ditentukan oleh Sekolah dan proses belajar lebih baik. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode karya wisata membuat siswa aktif, bersemangat dan senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses belajar IPA siswa dapat tercapai dengan optimal.

Kata kunci: *Ilmu Pengetahuan Alam, Metode Karyawisata, Proses Belajar.*

¹ Lili Kasmini, dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Email: lili@stkipgetsempena.ac.id

² Wahidul Musta'in, Alumni STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa (Hamalik, 2008). Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya (Zaini, 2004).

Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar, serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan.

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2003) adalah sebagai berikut : 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah. 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang melek Sains dan teknologi. 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Berdasarkan dari fungsi dan tujuan

tersebut, maka pembelajaran pendidikan IPA di SD menuntut proses belajar mengajar yang tidak terlalu akademis dan verbalistik. Selain itu dalam kondisi ketergantungan hidup manusia akan ilmu dan teknologi yang sangat tinggi, maka pembelajaran IPA di SD harus dijadikan sebagai mata pelajaran dasar dan diarahkan untuk menghasilkan warga Negara yang melek IPA.

Berdasarkan analisa sementara di SD Negeri 32 Banda Aceh, pada beberapa hal yang dikemukakan di atas, maka sebaiknya pembelajaran IPA di SD menggunakan perasaan keingintahuan siswa sebagai titik awal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penyelidikan atau percobaan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menemukan dan menanamkan pemahaman konsep-konsep baru dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui oleh siswa SD dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan (Laksmi, 1986). Hal ini penting untuk dilaksanakan karena langkah awal untuk menghasilkan orang dewasa yang sadar IPA adalah dengan melibatkan anak-anak, dalam hal ini adalah anak-anak SD secara aktif sejak dini ke dalam kegiatan IPA. Pada metode Karyawisata yang akan diadakan di SDN 32 Banda Aceh peneliti menekankan pada pembelajaran yang dilakukan diluar kelas atau di lingkungan

sekolah untuk mengamati lingkungan disekitar sekolah yang menurut peneliti memenuhi kriteria dalam pembelajaran mengenai Sumber Daya Alam itu sendiri, nantinya siswa akan mengamati pepohonan yang berada disekolah kemudian mengamati tumbuhan, batu-batu, tanah, dan objek yang lainnya sehingga siswa dapat mengetahui secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiono (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di lingkungan pekarangan Sekolah sebagai tempat objek dari penelitian ini. Peneliti mengharapkan siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh dapat mengikuti proses belajar menggunakan metode Karyawisata pada pembelajaran IPA materi Sumber Daya Alam ini dengan baik dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2016.

Instrument Penelitian

a. Tes

Mardapi (2008), Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan.

b. Pengamatan/ Observasi

Prabowo (2001), menjelaskan bahwa salah satu kegiatan penting dalam proses pembelajaran adalah pengamatan (observasi). Jadi pengamatan dalam pembelajaran ini, pengamatan merupakan komponen dasar dalam evaluasi.

c. Laporan

Laporan adalah karangan yang berisikan paparan peristiwa atau kegiatan yang telah dilakukan. Laporan juga digunakan untuk memberikan informasi yang didukung oleh data-data yang lengkap dan sesuai dengan fakta yang terjadi. Data harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipercaya dan mudah untuk dipahami.

Pengolahan Data dan Analisa Data

Keaktifan Siswa dalam kegiatan belajar

Sudjana (2011) Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal :

No	Keaktifan Siswa	Ket
1	Turut serta dalam melaksanakan Karyawisata memenuhi tata tertib sesuai kesepakatan bersama	
2	Terlibat dalam penyelesaian tugas-tugas Karyawisata	
3	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami	
4	Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memahami materi tumbuhan terawat dan tidak terawat	
5	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	
6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya	

7	Melatih diri dalam memecahkan tugas atau soal yang sejenis	
8	Menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh dalam pelaksanaan Karyawisata	

Deskripsi Sekolah

Identitas Sekolah

Sekolah Dasar (SD) Negeri 32 Banda Aceh Aceh Besar berlokasi di Jl. K. Saman No.1, d Beurawe Kecamatan Kuta Alam, Kabupaten Aceh Besar, Kode Pos 23124. Luas

Dewan Guru

tanah area sekolah 5100 m², luas bangunan 380 m² dan Luas tanah untuk tambahan bangunan 1278 m². Kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut hanya dilakukan di pagi hari.

Tabel 4.1 : Dewan Guru

No	Status Guru	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru PNS	2 Orang	15 Orang	17 Orang
2	Guru Kontrak	1 Orang	2 Orang	3 Orang
3	Guru Bakti		3 Orang	3 Orang
Jumlah		3 Orang	20 Orang	23 Orang

Sumber : Sekolah Dasar (SD) Negeri 32 Banda Aceh

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan metode Karyawisata, pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta data tes formatif siswa pada siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dan data pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Karyawisata terhadap proses belajar siswa pada pelajaran IPA materi sumber daya alam.

Hasil Pembelajaran

a. Perencanaan tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 11 Januari 2016 di Kelas IV SD Negeri 32 Banda

Aceh dengan jumlah 30 siswa, dan dilaksanakan selama 6 x 35 menit dalam satu kali pertemuan, pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan :

- 1) Menyusun RPP tentang Cintai Lingkungan.
- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 4) Membuat soal tes

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan metode Karyawisata yang membahas tentang cara mengetahui tumbuhan dan hewan terawat dan tidak terawat di lingkungan. Pada pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada

- pertemuan pertama ini, memotivasi siswa dan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa baik dari pembelajaran sebelumnya maupun pengetahuan yang didapat siswa dari lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. seperti menanyakan tumbuhan dan hewan yang tidak terawat di daerah sekitarnya.
2. Memotivasi siswa dengan menjelaskan keberagaman tumbuhan dan hewan yang bisa dijumpai di lingkungan sekitar
 3. Membagikan kelas menjadi enam kelompok belajar yang terdiri dari lima orang. Setiap kelompok terdiri atas kemampuan yang bervariasi.
 4. Memberi tahu pada siswa mengenai petunjuk dan tata tertib Karyawisata yang harus dilakukan oleh setiap siswa dengan kelompoknya.
 5. Membagikan LKS sebagai pedoman bagi siswa dalam setiap kelompok .
 6. Memberikan pengarahan pada siswa agar setiap kelompok mengikuti Pembina atau guru untuk keluar kelas secara bergantian.
 7. Mengamati lingkungan di sekitar sekolah kemudian mencatat apa saja yang terdapat di lingkungan sekolah tersebut pada masing-masing lembar kerja kelompok.
 8. Mengajak siswa kembali ke ruang kelas ketika sudah habis waktu pengamatan di lingkungan sekolah.
 9. Menyiapkan gulungan yang sudah di tulis nomor kemudian siswa diminta untuk mengambilnya.
 10. Siswa mempresentasikan secara bergantian sesuai dengan nomor yang sudah dipilih sebelumnya pada poin 9
 11. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan.
 12. Menyimpulkan jawaban yang benar dan menentukan kelompok yang telah menjawab dengan benar.
 13. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah bekerja sama dengan baik.
 14. Guru menyampaikan kesimpulan dan melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran.
 15. Selanjutnya guru dan pengamat akan melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Observasi

pengamatan (Observer) terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dilaksanakan bersamaan pelaksanaan belajar mengajar.

1. Kemampuan Guru

Nama Guru	: SURYANI
Hari/Tanggal	: Senin, 12 November 2015
Mata Pelajaran	: IPA

Kelas	: IV A
Materi	: Ayo Cintai Lingkungan

Tabel: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru

No	Sintaks	Peran Guru	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran			3		
		guru menginformasikan latar belakang pelajaran				4	
		guru menjelaskan pentingnya pelajaran				4	
		guru mempersiapkan siswa untuk belajar				4	
2	Guru mendemonstrasikan keterampilan (pengetahuan procedural) atau mempresentasikan pengetahuan (deklaratif)	Guru mendemonstrasikan keterampilan (pengetahuan procedural) dengan benar			3		
		Guru mempresentasikan pengetahuan deklaratif dengan benar			3		
		Guru menyajikan informasi tahap demi tahap (sesuai urutan/secara logis)				4	
3	Membimbing pelaksanaan Metode Karyawisata	Guru telah menyiapkan bahan/materi/kesempatan untuk pelatihan				4	
		Guru memberi bimbingan pada pelatihan			3		
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik				4	
		Guru memberi umpan balik terhadap tugas /kegiatan yang telah dilakukan siswa				4	
5	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru telah mempersiapkan kesempatan untuk melakukan bimbingan lanjutan			3		
		pelatihan diberikan dengan perhatian khusus (penekanan) pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari				4	
Jumlah skor					15	32	
Total			47				

Deskriptor:

Skor 1	: tidak dilakukan oleh guru
Skor 2	: dilakukan oleh guru tetapi masih kurang baik
Skor 3	: dilakukan oleh guru dengan cukup baik
Skor 4	: dilakukan oleh guru dengan baik
Skor 5	: dilakukan oleh guru dengan sangat baik

Hal-hal menarik/penting lain saat guru mengelola langkah-langkah pembelajaran:

- 1) Tahap 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.

Catatan :Guru memotivasi siswa dalam menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dalam pembelajaran.

- 2) Tahap 2 : Mendemonstrasikan keterampilan (pengetahuan procedural) atau mempresentasikan pengetahuan (deklaratif).

Catatan : Lebih banyak mengaitkan pada lingkungan sekitar anak agar dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

- 3) Tahap 3: Membimbing pelatihan. Catatan : membimbing siswa saat siswa menanyakan ada yang belum diketahui.

- 4) Tahap 4: Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

- 5) Catatan : Guru menginginkan semua siswanya selalu dapat mengerti dan memahami pelajaran.

- 6) Tahap 5: Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Catatan : Guru melihat apakah sudah mengerti semua atau belum, dan memberikan pelatihan lanjutan

Dari tabel di atas bahwa guru telah mampu memotivasi siswa dan memberikan permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Namun dari data pengamatan tersebut terlihat guru kurang memberikan kesempatan untuk bertanya dan masih kurang baik dalam membimbing siswa. Skor kemampuan guru berada di tataran kurang dan baik dengan persentase skor 3 (kurang) lebih besar.

2. Lembar Aktivitas siswa

Untuk menganalisis data aktivitas siswa digunakan persentase. Persentase pengamatan aktivitas siswa yaitu frekuensi rata-rata setiap aspek pengamatan dibagi dengan banyaknya frekuensi rata-rata semua aspek pengamatan dikali 100%. Hasil analisis data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam aspek afektif. Dan juga digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran.

Tabel Keaktifan siswa dalam proses belajar

No	Keaktifan Siswa	Ket
1	Turut serta dalam melaksanakan Karyawisata memenuhi tata tertib sesuai kesepakatan bersama	√
2	Terlibat dalam penyelesaian tugas-tugas Karyawisata	√
3	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami	√
4	Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk memahami materi tumbuhan terawat dan tidak terawatt	√
5	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	√

6	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya	√
7	Melatih diri dalam memecahkan tugas atau soal yang sejenis	√
8	Menyusun laporan atau paper yang memuat kesimpulan yang diperoleh dalam pelaksanaan Karyawisata	√

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siswa kelas IV di SD Negeri 32 Banda Aceh memperoleh kriteria yang menunjukkan

keaktifan siswa tersebut dalam proses pembelajaran dengan baik.

Hasil Pembelajaran Karyawisata

Kelas IV A SD Negeri 32 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015/2016

Tabel 4.2.4 Hasil Proses Belajar Siswa

No	Nama Siswa	L/P	Skor Perolehan	KKM 75	
				Ya	Tidak
1	F		75	√	
2	M. Y		90	√	
3	R. G		85	√	
4	M		85	√	
5	M. P		75	√	
6	A.R		75	√	
7	A. K		95	√	
8	C		100	√	
9	F		80	√	
10	F. F		75	√	
11	H. P		80	√	
12	J. N		100	√	
13	M. K		90	√	
14	M. S		100	√	
15	M. A		75	√	
16	M. F		75	√	
17	M. J		80	√	
18	M. R		80	√	
19	N. A		90	√	
20	N. AL		100	√	
21	N. R		85	√	
22	N.		100	√	
23	R. R		95	√	
24	R. RA		90	√	
25	R. A		75	√	
26	R		85	√	

27	S. M		95	√	
28	T. K		80	√	
29	Z. F		100	√	
30	W. A		75	√	

Interval Nilai	Frekuensi
75 – 80	12
81 – 85	4
86 – 90	4
91 – 95	4
96 – 100	6
Jumlah	30

Tabel di atas terdistribusi menunjukkan bahwa pada siswa kelas IV di SD Negeri 32 Banda Aceh memperoleh nilai yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100 dan nilai terendah 75. Hal ini memperlihatkan bahwa proses belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan dengan hanya memberikan siswa materi di dalam kelas, namun sebaliknya dalam proses belajar dengan mengajak siswa langsung mengamati lingkungan sekitar dengan materi pelajaran yang sesuai akan membuat siswa lebih memahaminya secara langsung melakukan praktik dan memperoleh pengalaman pada setiap siswa tersebut. Dengan proses belajar melalui metode karyawisata. Roestiyah (2001), mengemukakan:

“Karyawisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan metode Karyawisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau

menyelidiki sesuatu seperti meninjau lingkungan di luar kelas, taman, dan sebagainya”.

Karyawisata sebagai metode pembelajaran karena dalam karyawisata siswa dapat melihat secara langsung sesuai pengamatannya atau obyek yang diamati. Agar metode karyawisata ini menjadi metode pembelajaran yang efektif, maka seorang pendidik harus mampu menguasai situasi, kondisi, dan kelebihan-kelebihan obyek yang amati. Dengan melihat antusias siswa yang begitu besar saat pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga sangat bersemangat untuk melakukan pembelajaran tersebut. Peneliti juga melihat bahwa siswa sudah bosan dengan pembelajaran yang biasa-biasa saja, sehingga pada saat peneliti membuat pembelajaran yang berbeda khususnya dengan menggunakan metode Karyawisata pada pembelajaran IPA materi sumber daya alam ini, siswa terlihat senang dan begitu bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa memang membutuhkan suasana baru dalam pembelajaran yang membuat belajar itu mengasyikan saat siswa

melakukannya secara langsung dengan kemauan yang sangat besar untuk mengamati berbagai macam yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Pada pelaksanaannya memang tidak selalu mudah dan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Karena, ada beberapa permasalahan yang didapati dalam pelaksanaannya berikut beberapa faktor seperti:

1. Siswa yang tidak mau ikut bekerja sama lantaran dalam satu kelompok hanya perempuan sendiri, sehingga siswi tersebut tidak mau ikut serta dalam bekerja sama dalam kelompoknya
2. Siswa tidak mau memakai kartu nama yang telah dibuat oleh guru karena desainnya tidak sesuai keinginan siswa,
3. Siswa pada saat keluar ruang kelas saat menuju lingkungan sekolah atau objek pengamatan masih kurang teratur dan rapi
4. Terburu-buru untuk menyiapkan tugas karena ingin bermain-main. Dari beberapa faktor permasalahan tersebut peneliti mendapatkan pengalaman untuk meningkatkan kembali pembelajaran untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Demikianlah beberapa faktor permasalahan di atas yang muncul dalam pelaksanaannya, namun setiap pelaksanaannya faktor-faktor permasalahan mungkin akan berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi siswa tersebut. oleh karena itu, sebagai guru kita harus mempersiapkan pendukung terlebih dahulu sebelum

melakukan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan dan diharapkan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penerapan Metode Karyawisata Pada Pembelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam Terhadap Proses Belajar Siswa Kelas IV SDN 32 Banda Aceh. Selain itu, siswa terlihat sangat bersemangat dan termotivasi belajar materi sumber daya alam subtema 3 ayo cintai lingkungan. Hal ini disebabkan siswa terlibat pada kegiatan pembelajaran, sehingga siswa bebas berkreasi dalam melakukan percobaan. Keterlibatan secara langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk melakukan percobaan sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah (2002), :

“Pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karya wisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian. Banyak istilah yang dipergunakan pada metode karya wisata ini, seperti widya wisata, study tour, dan sebagainya. Karya wisata ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang”.

Oleh karena itu, siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik yang dilihat dari nilai yang didapatkan oleh siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa diperoleh dari evaluasi yang diberikan pada akhir pembelajaran, adapun soal berbentuk isian berjumlah 6 soal dan format laporan Karyawisata. Soal yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik oleh siswa dari 30 siswa, semua siswa dapat mengerjakan soal tersebut yang diberikan oleh guru walaupun dengan jawaban sesuai dengan kata-kata mereka sendiri namun siswa dianggap mengerti dengan pembelajaran yang diberikan guru, keberhasilan tersebut diukur melalui nilai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yakni 75. Secara klasikal hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, metode Karyawisata yang digunakan pada materi sumber daya alam subtema 3 ayo cintai lingkungan telah mencapai ketuntasan belajar.

SIMPULAN

Penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah eksperimen mengenai pengaruh penerapan metode Karyawisata pada pembelajaran IPA materi sumber daya

alam terhadap proses belajar siswa kelas IV SD Negeri 32 Banda Aceh, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode Karyawisata terlihat ada pengaruh yang sangat baik sebagai metode terhadap proses belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA pokok bahasan materi sumber daya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 32 Banda Aceh. Dengan rata-rata siswa memperoleh skor 100 dan terendah 75 dengan kategori tuntas.
2. Penggunaan metode Karyawisata sebagai suatu proses pembelajaran dapat membantu guru memiliki inovasi dan kreativitas pembelajaran yang membuat siswa dapat memahami materi pembelajaran.
3. Penggunaan metode Karyawisata sebagai suatu proses pembelajaran: t membuat siswa aktif pada mat aran IPA pokok bahasan materi sumber daya alam pada siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri 32 Banda Aceh. Hal ini terlihat pada tabel 4.2.2 keaktifan siswa dalam proses belajar di dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budi Wahyono dkk, (2008). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008
- Djemari Mardapi, 2008. *Definisi evaluasi asesmen dan tes*.<http://dakubelajar.blogspot.com/2013/09/definisi-evaluasi-asesmen-dan-tes.html> (diakses tanggal 22 Mei 2015).
- Eva Rita (2013). *Penggunaan metode eksperimen dapat mencapai ketuntasan belajar pada materi perubahan wujud benda dan sifat serta kegunaannya di Kelas IV SDN 62 Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Edi Suardi (2012). *Hakikat dan ciri-ciri belajar*. Diakses di <http://candrajunie.blogspot.com/2012/06/hakikat-dan-ciri-ciri-belajar.html> (diakses tanggal 24 Mei 2015).
- Eggen dan Kauchak dalam bambang Triwarsita (2008). *Efektifitas pembelajaran*. Diakses di <http://elnicovengeance.wordpress.com/2012/09/01/efektifitas-pembelajaran/> (diakses tanggal 22 Mei 2015).
- Gage dan Berliner. *Macam-macam teori belajar*. Diakses di [http:// belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/) (diakses tanggal 22 Mei 2015).
- Indah Komsiah (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: SUKSES Offset 2012.
- Lisa Fiyerni (2014). Skripsi “*Upaya meningkatkan kemampuan pelajaran Bahasa Indonesia Materi Percakapan Melalui Metode Demonstrasi Murid Kelas IV SD Negeri Sihoum Indrapuri*”. Skripsi tidak dipublikasikan. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Muhammad. Y (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Kencana 2013.
- Muhibbin Syah (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo.S (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: 2010
- Purwa Atmaja Prawira (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru/Purwa Atmaja Prawira*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Sardiman, A.M (1986). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sudjana, G. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana (2011). *Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Belajar*. Di akses di <http://dijilid.ump.ac.id/fiks/diski/6/jhptump-a-animarifat-292-2-babii.pdf> (diakses tanggal 25 Mei 2015).

- Sudjana (2005). *Hipotesis Penelitian Pendidikan*. Diakses di <http://matc-succes.blogspot.com/2014/12/hipotesis-penelitian-pendidikan.html?m=1> (diakses tanggal 25 Mei 2015).
- Suhardjono(2004).<https://summerinjember.wordpress.com/2014/12/19/penerapan-metode-karya-wisata-dalam-pembelajaran-sejarah-sbm/> (di akses tanggal 05 Juni 2015).
- Trianto, (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zakapedia. Pengertian wawancara dan jenis wawancara. Diakses di <http://www.zakapedia.com/2013/10/pengertian-wawancara-dan-jeniswawancara.html#> (diakses tanggal 22 Mei 2015).

**MENGANALISIS KEAKTIFAN BERTANYA SISWA MELALUI METODE
SNOWBALL THROWING DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V
MATERI KENAMPAKAN ALAM WILAYAH INDONESIA
DI SDN 3 KETOL KEC. KETOL KABUPATEN ACEH TENGAH**

Gio Mohamad Johan¹ dan Yeni Agustiani²

Abstrak

Siswa kurang mempunyai kemampuan dalam bertanya, salah satu materi yaitu kenampakan alam. Mereka cenderung menghafal materi tersebut, sebenarnya yang diharapkan bukan hanya menghafal materi tetapi juga pemahaman konsep melalui bertanya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keaktifan bertanya siswa melalui metode *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS kelas V materi kenampakan alam wilayah Indonesia di SDN 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah. Tujuan penelitian mengetahui keaktifan siswa bertanya melalui metode *snowball throwing* pada materi kenampakan alam wilayah Indonesia di SDN 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah. Jenis penelitian digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 24 orang. Sebelum penelitian terdapat nilai pra siklus siswa dibawah KKM mencapai 85%. Kemudian dilakukan penelitian memperoleh hasil ketuntasan individual pada siklus I berdasarkan KKM yang ditentukan sekolah 65 maka diperoleh 14 siswa (58,33%) yang tuntas dan siklus II diperoleh 22 siswa (91,66) yang tuntas, sehingga penelitian ini sudah mencapai ketuntasan klasikal. Untuk meningkatkan keaktifan bertanya, guru dapat menerapkan metode *snowball throwing* pada pembelajaran IPS materi kenampakan alam wilayah Indonesia.

Kata Kunci : *Keaktifan Bertanya, Metode Snowball Throwing, Kenampakan Alam.*

¹ Gio Mohamad Johan, Dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

² Yeni Agustiani, Alumni STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Manusia dalam pengertian individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan dapat mempercepat perkembangan ilmu (pengetahuan), maka pendidikan merupakan keharusan bagi eksistensi manusia dalam mengemban tugasnya. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang di tujukan untuk membelajarkan siswa.

Dalam proses pembelajaran pada praktiknya masih dapat ditemukan adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam suatu proses pembelajaran dapat menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk dapat bertanya. Salah satu keaktifan bertanya dapat dilakukan melalui *snowball throwing*. Keaktifan bertanya dilakukan dengan membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Siswa mempunyai tanggungjawab untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Metode *snowball*

throwing melibatkan siswa secara menyeluruh untuk aktif dalam bertanya.

Bertanya merupakan salah satu aspek keterampilan yang harus dimiliki siswa. Siswa yang aktif bertanya akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Hasil wawancara dengan wali kelas V SDN 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah mengatakan bahwa siswa kurang mempunyai keaktifan bertanya, salah satu materi yaitu kenampakan alam. Mereka cenderung menghafal materi tersebut, sebenarnya yang diharapkan bukan hanya menghafal materi tetapi juga pemahaman konsep melalui bertanya.

Peneliti berasumsi metode *snowball throwing* dapat mengaktifkan siswa dalam bertanya terkait dengan materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Faizi (2013:189) salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang berupa permainan yang dibentuk secara kelompok dan memiliki ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian setiap kelompok membuat pertanyaan dan akan dilempar pada kelompok lain, setiap individu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi pertanyaan yang terdapat dalam bola salju. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan instruksional dan pengalaman belajar yang atraktif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian "Menganalisis Keaktifan Bertanya Siswa Melalui Metode *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran IPS Kelas V Materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia di SDN

3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Keaktifan Bertanya

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan siswa, dimana siswa adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Menurut Daniel (2008:31) belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Ketika siswa pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru. Keaktifan proses pengajaran secara aktif dengan mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lain. Keaktifan tanggungjawab dan keberanian dalam bertanya.

Bermawy (2009:69) mengemukakan keaktifan bertanya dalam fisik siswa aspek yang diukur adalah keterampilan, inovasi, dan kreativitas dalam bertanya. Selama ini di sekolah, guru kurang membentuk budaya

bertanya siswa, sehingga banyak siswa yang terkesan pasif dan pembelajaran aktif pun tak terjadi. Padahal, dalam pembelajaran aktif siswa yang menjadi subyek belajar (*student centered*). Sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didiknya memahami materi yang telah disampaikan guru.

2. Metode Snowball Throwing

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang berbasis *konstruktivis*. Teori pembelajaran *konstruktivis* pada dasarnya menekankan bahwa siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu upaya dalam melibatkan siswa yaitu keaktifan dalam bertanya. Bertanya merupakan salah satu respon siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa dapat bertanya sesuai dengan materi yang diajarkan dan memperoleh pengetahuan terhadap pertanyaan yang diajukan. Proses interaksi akan dimungkinkan apabila guru mengatur kegiatan pembelajaran dalam suatu *setting* siswa belajar dalam suatu kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif antara lain kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

Anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi, usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang dan lain sebagainya. Pembelajaran kooperatif beranggotakan siswa yang heterogen dengan latar belakang yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan supaya siswa terbiasa dengan keberagaman perbedaan karakteristik individu

sehingga adanya sifat saling menghargai baik dalam mengemukakan pertanyaan dan menerima pendapat yang diajukan oleh siswa yang lain. Perbedaan karakteristik membantu siswa dalam menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Setiap siswa dapat bertanya dan mengemukakan jawaban sesuai dengan pemahamannya. *Snowball throwing* merupakan salah satu tipe *kooperatif learning* dengan membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Proses belajar yang dapat meningkatkan aktivitas dalam keterampilan bertanya dengan baik, sistematis, sesuai dengan masalah yang tertuang dalam kurikulum diantaranya bertanya. Dengan bertanya siswa mampu menggali materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Melalui pertanyaan yang sistematis, siswa dapat berlatih menyusun kalimat yang baik dan benar sesuai kaidah. Tidak sedikit siswa yang mengemukakan pertanyaan yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Bahkan belum mampu merumuskan pertanyaan dengan baik dan benar.

Ismail (2008:27) mengemukakan *snowball throwing* berasal dari dua kata yaitu *snowball* dan *throwing*. Kata *snowball* berarti bola salju dan *throwing* berarti melempar. Jadi *snowball throwing* merupakan melempar bola salju. Pembelajaran *snowball throwing*

merupakan salah satu metode kooperatif. Metode *snowball throwing* merupakan metode pembelajaran yang membagi siswa di dalam beberapa kelompok, dimana masing-masing kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dipilih secara acak atau heterogen.

Metode *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju *snowball throwing* berisi pertanyaan kepada sesama teman. Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir setiap siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari.

Metode *snowball throwing* merupakan metode yang digunakan untuk memperdalam satu topik. Metode ini bisa dilakukan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai delapan orang yang memiliki kemampuan merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilemparkan kepada kelompok lain yang untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilemparkan tersebut.

Secara sederhana metode *snowball throwing* dapat digambarkan siswa merumuskan pertanyaan secara tertulis di kertas berdasarkan materi yang diterangkan oleh guru. Kemudian kertas-kertas tersebut dilipat-lipat sedemikian rupa lalu dilemparkan

kepada kelompok lain. Setelah membuka kertas tersebut, kelompok lain itu menjawab pertanyaan dan melemparkan kembali ke kelompok yang menulis pertanyaan tadi. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat tetapi menggunakan kertas yang berisi pertanyaan yang diremas, menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain.

3. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipelajari di sekolah dasar untuk mengetahui kondisi alam di Indonesia. Nurhadi (2010:4) mengemukakan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integral berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, IPS dirumuskan berdasarkan dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan IPS merupakan semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Nurmayanti (2013:1) pengertian IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu. Ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan IPS merupakan bidang garapan yang cukup luas yang terdiri dari berbagai bidang keilmuan, yaitu ilmu yang mempelajari tentang berbagai gejala dan masalah-masalah kehidupan manusia yang ada di masyarakat,

yang sudah sering kita dengar yaitu ilmu yang mempelajari kehidupan manusia adalah ilmu sosial dan untuk mempelajari berbagai masalah tersebut diperlukan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Karena kondisi sosial masyarakat yang terjadi di sekitar kita dari dahulu sampai dengan sekarang selalu berubah-ubah keadaan kondisinya. Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar bersifat terpadu dari sejumlah pembelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran IPS diadaptasi dari ilmu-ilmu lain serta memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berpikir dan cara bekerja disiplin ilmu-ilmu sosial. IPS dirancang mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

4. Metode Penelitian

Jenis penelitian digunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2006:90) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian dicermati dan ditemukan penyebabnya selanjutnya pemecahannya. Penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan satu siklus yaitu satu putaran beruntun dari tahap perancangan. Apabila sudah diketahui keberhasilan dan

hambatan dalam satu siklus, kemudian guru menentukan rancangan siklus kedua jika siklus kedua mencapai tujuan pembelajaran, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V SD Negeri 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 24 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi siswa, lembar observasi guru, tes tertulis, dan wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang penting dalam penelitian. Melalui data yang terkumpul akan data ditarik kesimpulan hasil penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Siklus I

a) Ketuntasan Individual dan Klasikal

Ketuntasan individual pada siklus I berdasarkan KKM yang ditentukan sekolah 65 maka diperoleh 14 siswa yang tuntas dan tidak tuntas adalah 10 siswa dari 24 siswa. Pada siklus II diperoleh 22 siswa yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas adalah 2 siswa dari 24 siswa. Ketuntasan klasikal pada siklus I berdasarkan KKM yang tuntas 58,33% dan 41,66% belum tuntas dilanjutkan dengan siklus II. Ketuntasan klasikal pada siklus II berdasarkan KKM yang tuntas 92% dan 8% belum tuntas sehingga tidak dilanjutkan dengan siklus III.

b) Kegiatan Guru dan Siswa

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi membagi siswa dalam

kelompok, memberikan pertanyaan, kelompok bekerjasama menyelesaikan pertanyaan, penilaian, dan memberikan penghargaan. Adapun yang menjadi guru dalam penelitian ini yaitu peneliti. Hasil penilaian observer terhadap guru, pada kegiatan pendahuluan kemampuan guru memotivasi siswa adalah baik (bobot 4), mengaitkan pengalaman/peristiwa/ masalah/ kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran adalah cukup baik (bobot 3).

Pada kegiatan inti kemampuan guru menjelaskan materi pelajaran adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan guru membentuk kelompok belajar siswa adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan guru mengarahkan siswa menjelaskan materi adalah baik (bobot 4), kemampuan guru mengarahkan siswa menulis pertanyaan adalah baik (bobot 4), kemampuan guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan adalah baik (bobot 4).

Pada kegiatan penutup kemampuan guru menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan materi yang diajarkan adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan mengevaluasi pemahaman siswa adalah cukup baik (bobot 3), kemampuan guru menutup pelajaran adalah cukup baik (bobot 3). Kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode *snowball throwing* pada siklus I sudah dikatakan cukup baik dengan nilai 3,36. Adapun tabel penilaian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Penilaian Aktivitas Guru Pada Siklus I

Indikator/Aspek yang diamati	Skor	Skor	Persentase
	Pengamat	Ideal	(%)
Kegiatan Awal			
Kemampuan guru memotivasi siswa.	4	5	80
Kemampuan guru mengaitkan pengalaman/peristiwa/masalah/ kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari.	3	5	60
Kemampuan guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran,	3	5	60
Kegiatan Inti			
Kemampuan guru menjelaskan materi.	3	5	60
Kemampuan guru membentuk kelompok belajar siswa.	3	5	60
Kemampuan guru mengarahkan siswa menjelaskan materi.	4	5	80
Kemampuan guru mengarahkan siswa menulis pertanyaan.	4	5	80
Kemampuan guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan.	4	5	80
Kegiatan Penutup			
Kemampuan guru menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan materi yang diajarkan.	3	5	60
Kemampuan mengevaluasi pemahaman siswa.			
Kemampuan guru menutup pelajaran.	3	5	60
	3	5	60
Jumlah Keseluruhan	37	-	67,27
Nilai Rata-rata	3,36	-	

Hasil penilaian observer terhadap observasi aktifitas siswa pada siklus I dengan persentase 40% termasuk kategori cukup.

Adapun tabel penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Penilaian Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1. Kegiatan Pendahuluan :					
	Siswa memperhatikan guru ketika membuka pelajaran	18	6	75	25
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi	10	14	42	58
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	9	15	38	62
2. Kegiatan Inti :					
	Kemampuan siswa membuat pertanyaan	22	2	92	8
	Siswa mampu melemparkan pertanyaan	20	4	83	17
	Siswa mampu menjawab pertanyaan	16	8	67	33
3. Kegiatan Penutup :					

Siswa mampu menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada guru	12	12	50	50
Siswa menyimpulkan materi yang belum dipahami	15	9	63	37
Jumlah Total	122	70		-
Rata-rata	15.2	8,75		

Pengamatan dilakukan pada keaktifan siswa dalam bertanya selama pembelajaran.

Adapun hasil pengamatan yaitu.

Tabel 3 Keaktifan Bertanya Siswa Siklus I

No.	Pertanyaan	Persentase
1	Dalam pembelajaran siswa selalu ingin bertanya kepada guru tentang materi yang sulit.	8,33%
2	Siswa berusaha mempersiapkan diri untuk mengajukan pertanyaan.	8,33%
3	Siswa bisa mengerjakan soal-soal karena pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.	8,33%
4	Siswa bertanya dengan percaya diri dan sungguh-sungguh.	12,5%
5	Siswa mempelajari sesuatu yang menarik dan terlihat senang karena keingintahuan mereka, sehingga mereka selalu bertanya jika belum paham.	8,33%
6	Siswa puas jika mereka telah mengajukan pertanyaan.	8,33%
7	Siswa bertanya tanpa diperintah oleh guru.	8,33%
8	Siswa bertanya dengan tepat, singkat, dan jelas.	12,5%
9	Siswa mencoba bertanya kepada guru dari buku pelajaran saat menemui materi yang belum dipahami.	8,33%
10	Siswa bertanya kepada teman atau guru ketika menemui hal yang belum dipahami.	8,33%
	Rata-rata	9,16%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan hampir semua siswa terlibat aktif bertanya selama pembelajaran dengan rata-rata 9,16%, namun terdapat 2 aktivitas yang belum relevan dengan target indikator yaitu siswa bertanya dengan percaya diri dan sungguh-sungguh serta siswa bertanya dengan tepat, singkat, dan jelas.

Siklus II

Terdapat hasil refleksi dari siklus I yaitu 70% siswa terlibat aktif selama pembelajaran, 9,16% siswa yang terlibat aktif dalam bertanya, aktivitas guru termasuk

kategori baik (67%), dan 54% siswa tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi maka dilanjutkan ke siklus II. Hasil penilaian observer terhadap guru, pada kegiatan pendahuluan kemampuan guru memotivasi siswa adalah baik (bobot 5), mengaitkan pengalaman/ peristiwa/ masalah/ kejadian dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi dipelajari adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran adalah cukup baik (bobot 4). Pada kegiatan inti kemampuan guru

menjelaskan materi pelajaran adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan guru membentuk kelompok belajar adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan guru mengarahkan siswa menjelaskan materi adalah baik (bobot 5), kemampuan guru mengarahkan siswa menulis pertanyaan adalah baik (bobot 5), kemampuan guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan adalah baik (bobot 5). Pada kegiatan penutup kemampuan guru

menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan materi yang diajarkan adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan mengevaluasi pemahaman siswa adalah cukup baik (bobot 4), kemampuan guru menutup pelajaran adalah cukup baik (bobot 4). Kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode *snowball throwing* pada siklus II sudah dikatakan baik dengan nilai . Adapun tabel penilaian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4 Penilaian Aktivitas Guru Pada Siklus II

Indikator/Aspek yang diamati	Skor Pengamat	Skor Ideal	Persentase (%)
Kegiatan Awal			
Kemampuan guru memotivasi siswa.	5	5	100
Kemampuan guru mengaitkan pengalaman/peristiwa/masalah/ kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari.	4	5	80
Kemampuan guru menginformasikan langkah-langkah pembelajaran,	4	5	80
Kegiatan Inti			
Kemampuan guru menjelaskan materi.	4	5	80
Kemampuan guru membentuk kelompok belajar siswa.	4	5	80
Kemampuan guru mengarahkan siswa menjelaskan materi.	5	5	100
Kemampuan guru mengarahkan siswa menulis pertanyaan.	5	5	100
Kemampuan guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan.	5	5	100
Kegiatan Penutup			
Kemampuan guru menegaskan hal-hal penting intisari berkaitan materi yang diajarkan.	4	5	80
Kemampuan mengevaluasi pemahaman siswa.	4	5	80
Kemampuan guru menutup pelajaran.	4	5	80
Jumlah Keseluruhan	48	-	87,27
Nilai Rata-rata	4,36	-	

Hasil penilaian observer terhadap observasi aktivitas siswa pada siklus II dengan persentase 87.27% termasuk kategori baik.

Adapun tabel penilaian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5 Penilaian Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kegiatan Pendahuluan :				
	Siswa memperhatikan guru ketika membuka pelajaran	20	4	83	17
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan apersepsi	16	8	67	33
	Siswa menjawab pertanyaan guru pada kegiatan motivasi	15	9	63	37
2.	Kegiatan Inti :				
	Kemampuan siswa membuat pertanyaan	23	1	96	4
	Siswa mampu melempar pertanyaan	22	2	92	8
	Siswa mampu menjawab pertanyaan	21	3	88	2
3.	Kegiatan Penutup :				
	Siswa mampu menanyakan hal-hal yang belum dipahami pada guru	23	1	96	4
	Siswa menyimpulkan materi yang belum dipahami	18	6	75	25
	Jumlah Total	158	34	-	-
	Rata-rata	19,7	4,25	-	-

Pengamatan dilakukan pada keaktifan siswa dalam bertanya selama pembelajaran. Adapun hasil pengamatan yaitu.

Tabel 6 Keaktifan Bertanya Siswa Siklus II

No.	Pertanyaan	Persentase
1	Dalam pembelajaran siswa selalu ingin bertanya kepada guru tentang materi yang sulit.	8,33%
2	Siswa berusaha mempersiapkan diri untuk mengajukan pertanyaan.	8,33%
3	Siswa bisa mengerjakan soal-soal karena pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.	8,33%
4	Siswa bertanya dengan percaya diri dan sungguh-sungguh.	16,6%
5	Siswa mempelajari sesuatu yang menarik dan terlihat senang karena keingintahuan mereka, sehingga mereka selalu bertanya jika belum paham.	8,33%
6	Siswa puas jika mereka telah mengajukan pertanyaan.	8,33%
7	Siswa bertanya tanpa diperintah oleh guru.	8,33%
8	Siswa bertanya dengan tepat, singkat, dan jelas.	16,6%
9	Siswa mencoba bertanya kepada guru dari buku pelajaran saat menemui materi yang belum dipahami.	8,33%
10	Siswa bertanya kepada teman atau guru ketika menemui hal yang belum dipahami.	8,33%
	Rata-rata	9,98%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan keaktifan bertanya siswa selama pembelajaran mencapai persentase 9,98. Hal

ini menunjukkan keaktifan bertanya sesuai dengan target indikator. Hasil refleksi siklus II menunjukkan 90% siswa terlibat aktif selama

pembelajaran, 75% siswa yang terlibat aktif dalam bertanya, aktivitas guru termasuk kategori sangat baik (87%), dan 92% siswa tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi siklus II sudah sesuai dengan indikator yang diharapkan dalam penelitian, sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Pembahasan

Pada siklus I jumlah siswa yang dapat tuntas secara individual sebanyak 14 siswa. Hal tersebut menunjukkan setengah dari jumlah keseluruhan siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan pemahaman materi yang kurang baik. Faktor yang menyebabkan pemahaman materi kurang baik diantaranya motivasi belajar peserta didik yang masih kurang pada saat pembelajaran dan peserta didik kurang siap mengikuti pelajaran, sehingga tingkat ketuntasan individual menurut KKM sekolah bahwa siswa yang tidak mendapatkan nilai ≥ 65 dikatakan tidak tuntas.

Hal ini sesuai pendapat Slameto (2003:113) menyatakan agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka pembelajaran diperlukan kesiapan individu dan motivasi belajar, kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuatnya memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas secara individual adalah 22 siswa dari 24 siswa keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya motivasi saat pembelajaran dan siswa mulai siap mengikuti pelajaran adaptasi hewan dengan lingkungannya, sehingga tingkat ketuntasan individual sudah lebih baik dari siklus I.

Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 58,33%, hal ini disebabkan pemahaman materi yang kurang baik dan peneliti mendiskusikan ulang dengan guru bidang studi agar dalam mengaitkan pengalaman/ peristiwa/ masalah/ kejadian yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari lebih disesuaikan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* dengan baik sehingga dalam melaksanakan siklus II ada peningkatan yang lebih baik. Semua siswa terlibat aktif bertanya selama pembelajaran dengan rata-rata 9,16%.

Ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 91,66%, disebabkan siswa sudah mulai termotivasi dan semangat mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode *snowball throwing*. Huda (2013:40) mengemukakan metode pembelajaran *snowball throwing* melatih siswa untuk dapat lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Proses metode *snowball throwing* dibentuk kelompok masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola diperoleh. keaktifan bertanya siswa selama pembelajaran mencapai persentase 9,98.

Disamping itu siswa sudah mulai aktif dalam kelompok masing-masing. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal/kelompok, berpedoman pada Mulyasa (2007:99) yang

menyebutkan tuntas belajar secara klasikal apabila di kelas tersebut terdapat minimal 85% dari jumlah siswa tuntas belajar individual. Karena persentase ketuntasan belajar siswa yang dicapai pada siklus II adalah 88,46%, maka dapat disimpulkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tercapai melalui penerapan metode *snowball throwing* pada materi kenampakan alam.

Hasil pengamatan observer terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode *snowball throwing* pada siklus

I cukup baik dengan nilai 67, akan tetapi kegiatan pembelajaran siklus I masih ada sedikit hambatan yang perlu diperhatikan dan diperbaiki beberapa siswa nilainya masih rendah, suasana kelas sedikit ramai jika ada waktu luang, kemampuan guru mengelola waktu masih kurang, sedangkan aktifitas siswa pada siklus I dengan persentase 40% termasuk kategori cukup. Adanya hambatan-hambatan pada siklus I. Maka diperlukan perbaikan yang dilanjutkan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Temuan dan Revisi Selama Pembelajaran

Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
Siklus I	<p>Siswa kurang mengetahui apersepsi yang diberikan guru.</p> <p>Siswa kurang termotivasi dikarenakan belum mengetahui cara membuat pertanyaan.</p> <p>Guru masih kurang jelas dalam mengurutkan langkah-langkah pembelajaran metode <i>snowball throwing</i>.</p> <p>Guru dan siswa masih kurang dari memberi kesimpulan terhadap materi secara tepat.</p> <p>) Siswa bertanya dengan percaya diri dan sungguh-sungguh.</p> <p>) Siswa bertanya dengan tepat, singkat, dan jelas.</p>	<p>Guru melakukan apersepsi sesuai dengan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa mudah dipahami siswa.</p> <p>Guru mengarahkan siswa dalam membuat pertanyaan dengan baik dan benar.</p> <p>Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran metode <i>snowball throwing</i> dengan urutan yang jelas sehingga siswa dapat menerapkannya dalam pembelajaran.</p> <p>Guru membimbing siswa menyimpulkan materi secara tepat sesuai dengan yang telah dipelajari.</p> <p>Guru membangun kepercayaan diri siswa dalam bertanya.</p> <p>Guru mengarahkan siswa bertanya secara tepat, singkat dan jelas.</p>

Hasil pengamatan observer terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan metode pembelajaran *snowball throwing* pada siklus II adalah baik dengan nilai sebesar 87%, hal ini disebabkan guru

sudah mampu memperbaiki kekurangan dalam siklus I, sedangkan aktivitas siswa siklus II dengan persentase 70% termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian siswa mencapai ketuntasan secara individu dan klasikal. Siswa aktif bertanya selama pembelajaran kenampakan alam wilayah Indonesia menggunakan metode *snowball throwing*. Keaktifan bertanya sangat penting bagi siswa selama pembelajaran. Keaktifan bertanya menjadikan pembelajaran menarik maka tujuan pembelajaran tercapai. Keaktifan bertanya menumbuhkan pola pikir dan tingkah laku yang positif. Hines (2012:25) mengemukakan fokus yang membuat siswa bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri bukan guru. Keaktifan bertanya merupakan salah satu upaya yang mengakibatkan siswa bertanggungjawab selama pembelajaran.

PENUTUP

1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan individual pada siklus I berdasarkan KKM yang ditentukan sekolah 65 maka diperoleh 14 siswa (58,33%) yang tuntas dan siklus II diperoleh 22 siswa (91,66) yang tuntas, sehingga penelitian ini sudah mencapai ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan keaktifan bertanya siswa melalui metode *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS kelas V materi kenampakan alam wilayah Indonesia di

SDN 3 Ketol Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah dapat terlaksana dengan baik. Keaktifan bertanya melalui mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan yang dikemukakan dikarenakan sudah memahami materi yang diajarkan.

2. Saran

Berdasarkan hasil akhir penelitian, peneliti menemukan kurangnya keterlibatan siswa dalam bertanya hal ini dimungkinkan penggunaan metode pembelajaran dan kreativitas guru selama pembelajaran, adapun beberapa saran terkait temuan tersebut sebagai berikut:

- a) Untuk meningkatkan keaktifan bertanya, guru dapat menerapkan pada pembelajaran IPS materi kenampakan alam wilayah Indonesia.
- b) Bagi siswa diharapkan terus berlatih bertanya dengan mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan.
- c) Bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam upaya meningkatkan keaktifan bertanya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bermawy. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: CTSD.
- Daniel. 2008. *Effective Teaching*. London: Sage Publication.
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksata Pada Murid*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hines. 2012. *Incorporating Active Learning and Student Inquiry into an Introductory Merchandising Class. Higher Education Studies*. Jakarta: Publisher.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Arif. 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. 2010. *Menciptakan pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Nurmayanti, Yulis. 2013. *Model Pembelajaran Konsep Dasar*.
<http://yulisnurmayanti.blogspot.com>. (diunduh 2 Januari 2016)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN HASIL
BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 19 BANDA ACEH**

Cut Marlini¹ dan Sariman²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia di SD Negeri 19 Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 19 Banda Aceh tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 142 orang dan dengan penarikan sampel yaitu kelas IV dengan jumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Berdasarkan hasil temuan didapati bahwa nilai siwa hasil belajar bahasa Indonesia yaitu 77,05, chi kuadrat hitung = 4,24 < 9,49 = chi kuadrat , maka H_0 diterima jadi data tersebut berdistribusi normal untuk taraf 5 % atau 0,05. $R_{hitung} 0,364 > R_{tabel} (0.306)$ jadi H_0 ditolak. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia SD kelas IV Negeri 19 Banda Aceh.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca. Hasil Belajar. Bahasa Indonesia.*

¹ Cut Marlini, Dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

² Sariman, Alumni STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut UU No 20 tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Oleh karena itu untuk mewujudkan semua itu perlu adanya bimbingan atau didikan melalui pembelajaran.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1991:232) pendidikan adalah proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Belajar bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Membaca merupakan kecakapan fundamental anak paling penting yang akan selalu dipelajari. Membaca berarti kesuksesan. Di sekolah, dunia kerja, dan dalam kehidupan. Tanpa latar belakang membaca yang baik, anak benar-benar menderita, karena pada kecakapan membaca ilmiah sebagian proses belajar di masa-masa yang akan datang dan kesuksesan dipertaruhkan. Para pendidik dan psikolog agaknya sepakat bahwa anak yang tidak bisa membaca secara praktis adalah anak yang tidak berpendidikan, dan jika pada usia 8 atau 9 tahun dia tidak dapat membaca dengan baik, maka kesempatan menjadi pembaca yang baik sangat tipis. Sungguh kenyataan yang menyedihkan bahwa anak yang tidak bisa membaca cenderung menjadi masalah indiscipliner terbesar di sekolah. Rasa frustrasi mereka mencapai puncaknya ketika menyadari bahwa sarana memahami dan mengekspresikan dirinya (mulut) benar-benar tidak mencukupi, dan mereka benar-benar

menolak sekolah dan seluruh proses belajar (Hainstock dalam Wulansari, 2010:6).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan “Hubungan Kemampuan Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (2001:7). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa. Ahuja (dalam Nenden Wulansari 2010:16) “Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya”. selanjutnya menurut Smith (dalam Ginting dalam Nenden Wulansari, 2010:16) Membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari dari teks yang tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis dan memahaminya.

2. Jenis-jenis Membaca

Adapun jenis-jenis membaca yang akan dibahas adalah beberapa saja dari banyak jenis-jenis membaca yang ada. Berikut akan diuraikan diantaranya sebagai berikut:

a. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan membaca untuk memahami isi bacaan dan

mengerti apa yang tersirat dalam bacaan. Membaca dalam hati ini hanya menggunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan pengaktifan, mata dan ingatan (Tarigan, 1985:30).

Harus disadari benar-benar bahwa keterampilan membaca merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan. Pada membaca dalam hati ini anak-anak mencapai kecepatan dalam membaca, dalam pemahaman frase-frase, memperkaya, keuntungan dalam hal keakraban dengan sastra yang baik.

Sebagian besar kegiatan membaca yang dilakukan masyarakat adalah kegiatan membaca dalam hati. Membaca dalam hati ini jauh lebih ekonomis, dapat dilakukan di segala tempat sebagai contoh, kita sering melihat orang membaca dengan asiknya dalam bus, kereta api, di tempat tidur, dan lain-lain tanpa mengganggu orang lain. Dalam garis besarnya membaca dalam hati dapat dibagi menjadi 2 yaitu : membaca ekstensif dan membaca intensif (Tarigan, 1985:30). Untuk lebih jelasnya, kedua hal tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas objeknya meliputi sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin. Pengertian atau pemahaman yang bertaraf relatif rendah (Tarigan, 1985:31). Tujuan dan tuntutan kegiatan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi bacaan yang penting dengan cepat dan dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana, contoh : orang yang membaca surat kabar.

2) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek-pendek, kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari, latihan pola-pola kalimat, latihan kosakata, dan diskusi umum yang merupakan bagian dari membaca intensif. Yang termasuk ke dalam membaca intensif sebagai berikut.

a) Membaca Telaah Isi

Membaca telaah isi adalah suatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bacaan.

b) Membaca Telaah Bahasa

Pada hakikatnya segala sesuatu, lebih-lebih yang konkrit atas bentuk isi, atau atas jasmaniah dan rohaniah. Begitu pula dengan bacaan yang terdiri atas isi dan bahasa.

b. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang ditandai dengan keluarnya bunyi bacaan secara lengkap dengan menggunakan intonasi baca yang baik atau aktivitas atau kegiatan untuk melatih siswa agar mereka lebih lancar membaca dengan mengeluarkan suara dan membaca teknis ini dianggap sebagai kegiatan membaca yang sangat mudah dan siapapun seolah-olah dapat melakukannya (Tarigan, 1985: 22).

c. Membaca Literal

Membaca literal merupakan kegiatan membaca untuk mengenal dan menangkap arti (*meaning*) yang tertera secara tersurat

(*eksplisit*). Artinya yaitu pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal (*reading the lines*) dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam lagi, yakni makna-makna tersirat, baik pada tataran antar baris (*by the lines*). Kemampuan membaca literal merupakan kemampuan membaca yang paling rendah, karena selain membaca lebih banyak bersikap pasif juga tidak melibatkan berpikir kritis. Dengan kata lain, ketika melakukan proses membaca, sang pembaca hanya berusaha menerima berbagai hal yang tersurat dari kata-kata yang dibacanya atau yang dikemukakan oleh pengarang (Harras, 1997: 223).

d. Membaca Pemahaman

Tarigan (1985:56) menegaskan bahwa membaca telaah isi pada prinsipnya sama dengan membaca pemahaman. Jenis membaca ini biasanya digunakan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, Saranata (dalam Setiawan 2014:23) menyatakan definisi membaca pemahaman merupakan jenis bacaan yang dilakukan tanpa menyuarakan apa yang dibaca dengan tujuan untuk keperluan studi menambah pengetahuan dengan memperoleh informasi.

Dari beberapa pendapat di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman bertujuan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis secara tertulis.

Karena membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, rumit, dan

mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Setiap guru bahasa berusaha membantu serta membimbing dan mengembangkan keterampilan membaca para siswa agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan mendapatkan informasi dari suatu bacaan. Usaha itu menurut Tarigan (1985 :15) dapat dilaksanakan dengan cara antara lain sebagai berikut.

1. Guru dapat menolong para siswa/siswi memperkaya kosakata mereka dengan jalan : (a) memperkenalkan sinonim, antonim, paraprase, kata-kata yang berdasar sama, (b) memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran, (c) mengira ngira makna kata-kata dari konteks atau hubungan kalimat, dan (d) kalau perlu menjelaskan arti suatu kata abstrak mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu siswa.
2. Guru dapat membatu para siswa untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara yang dikemukakan di atas, disertai dengan latihan seperlunya.
3. Guru memberikan serta menjelaskan pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, dan lain-lain dalam bahasa daerah.
4. Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para siswa dengan berbagai cara, misalnya : (a) menanyakan apa ide pokok

suatu paragraf, dan (b) menyuruh para siswa membuat rangkuman dari suatu paragraf.

3. Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut Lerner dalam Abdurrahman (dalam Mulyadi 2009:11) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Menurut Mercer dalam Abdurrahman (dalam Mulyadi 2009:11) “Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kemampuan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan menemukan kebutuhan emosional”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan membaca adalah kesanggupan melakukan aktivitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan keterampilan kerja, penguasaan berbagai bidang akademik, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Depdiknas, 2003:231)

Menurut Sumardi (2001:1-3), pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan mutu pendidikan, adapun manfaatnya adalah:

1. Manfaat akademis, yakni bahwa pengajaran bahasa Indonesia yang baik dapat menjadikan siswa mahir berbahasa Indonesia sehingga ia lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar karena bahasa pengantar semua mata pelajaran adalah bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia yang baik dapat memberikan teknik membaca-belajar yaitu teknik membaca cepat dan tepat, artinya siswa mampu menangkap dan memahami intisari teks yang dibacanya. Pengajaran bahasa Indonesia yang baik juga dapat mengasah penalaran siswa. Tugas mengarang, misalnya menulis laporan, dapat melatih siswa berpikir runtut, teratur, dan teliti.
2. Manfaat sosial, yakni bahwa pengajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan siswa terampil

berbahasa Indonesia sehingga mereka pandai bercanda dengan teman-temannya, ahli menjual gagasan, andal membujuk atau mempengaruhi orang lain.

3. Manfaat rekreasi, yakni bahwa pengajaran bahasa Indonesia yang baik dapat menjadikan siswa gemar membaca. Karena sering membaca contoh bacaan yang baik (bacaan, teks, atau karya sastra), siswa menjadi haus akan bacaan yang baik. Mereka dapat menemukan kesenangan atau rekreasi dari bacaan yang baik itu dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, peranan guru amatlah diharapkan sehingga kegiatan belajar mengajar siswa dapat tercapai. Jadi guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara baik sesuai profesinya. Guru sebagai profesi maka penguasaan berbagai hal sebagai kompetensi dalam melaksanakan tugas harus ditingkatkan. Peningkatan kompetensi dalam proses belajar mengajar adalah memilih dan memanfaatkan metode belajar mengajar yang tepat. Guru yang dapat memilih dan memanfaatkan metode mengajar dengan baik merupakan salah satu ciri guru yang efektif sehingga mampu mengembangkan siswa secara profesional (Wahyono, 2007:3).

Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca (Nuryati dalam Devina Aria Sari, 2007:8).

Dalam kegiatan membaca terjadi proses pengolahan informasi yang terdiri atas informasi visual dan informasi nonvisual. Informasi visual, merupakan informasi yang dapat diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan informasi nonvisual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak pembaca. Karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbedabeda dan dia menggunakan pengalaman itu untuk menafsirkan informasi visual dalam bacaan, maka isi bacaan itu akan berubah-ubah sesuai dengan pengalaman penafsirannya. Pembaca yang telah lancar pada umumnya meramalkan apa yang dibacanya dan kemudian menguatkan atau menolak ramalannya itu berdasarkan apa yang terdapat dalam bacaan (Nuryati Dalam Devina Aria Sari, 2007: 4-5).

5. Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Menurut Keraf dalam Prasetyo (2007:19) bahasa Indonesia adalah ilmu yang mempelajari keterampilan berbahasa

Indonesia yang mencakup keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, keterampilan mendengar. Hakikat menyimak berhubungan dengan mendengar. Sedangkan menurut Sugiyono dalam Prasetyo (2013:19) menyatakan bahwa mendengar adalah proses aktif dari menerima, memproses dan terkait dengan peransangan, hal-hal yang berhubungan dengan pendengaran, sedangkan keterampilan membaca termasuk didalamnya adalah keterampilan atau kemampuan pemahaman bahasa. Menurut Gagne (1994:3) belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia, yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas tentang hasil belajar dan uraian tentang bahasa Indonesia maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia adalah hasil pengukuran kuantitatif yang berbentuk nilai dan merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa setelah memperoleh berbagai pengalaman dari intraksi edukatif dalam mempelajari keterampilan berbahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi, maksudnya adalah penelitian empiris untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih secara sistematis tanpa melakukan perlakuan-perlakuan maupun manipulasi terhadap variabel penelitian berdasarkan pengukuran

terhadap gejala-gejala pada diri responden (Sugiyono, 2013:224). Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh Siswa SD Negeri 19 Banda Aceh yaitu berjumlah 143 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan angket yaitu pertanyaan tertulis untuk dijawab

secara tertulis oleh responden sehingga diperoleh informasi tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan variabel bebas dan terikat.

HASIL PENELITIAN

Data yang dikumpulkan penulis dari dua sumber, yakni data nilai angket membaca dan nilai raport Bahasa Indonesia.

Tabel 4.4 Jawaban Angket Kemampuan Membaca

No	Inisial	Nomor Soal															Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1.	NL	6	4	6	2	4	4	4	6	6	6	6	4	6	6	6	76
2.	IF	6	4	6	4	6	4	6	6	6	6	2	4	4	4	6	74
3.	MD	6	4	6	2	2	4	6	4	2	6	6	4	2	2	6	62
4.	TI	6	4	6	6	4	2	6	6	6	4	6	4	6	2	6	74
5.	PM	6	6	6	4	6	6	6	6	6	6	6	2	6	4	6	82
6.	HM	6	6	6	4	4	6	6	6	6	6	4	4	6	4	6	80
7.	MZ	6	4	6	4	4	4	6	6	6	6	6	6	6	6	6	82
8.	MH	6	6	6	4	4	4	6	6	6	4	4	6	6	2	6	76
9.	DJ	6	6	6	4	6	6	6	6	6	6	4	4	4	2	2	74
10.	SD	6	6	6	4	6	4	6	6	6	4	6	6	6	2	6	80
11.	MS	6	6	6	4	6	6	6	6	6	6	4	4	6	4	6	82
12.	FS	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
13.	FR	6	4	6	4	6	4	6	4	6	4	6	6	6	6	4	78
14.	RA	6	4	6	4	4	4	2	6	2	6	6	6	6	2	2	66
15.	AF	4	4	4	2	4	6	4	4	4	6	6	6	4	2	4	64
16.	AM	6	6	4	2	6	6	6	6	2	6	6	6	6	2	6	76
17.	MH	4	4	6	4	4	4	4	6	6	4	4	6	6	2	6	70
18.	NK	6	6	4	6	4	6	6	6	6	4	4	6	6	4	6	80
19.	ML	6	4	4	2	6	2	6	4	6	2	6	6	6	4	6	70
20.	MI	6	6	4	4	6	4	6	6	6	4	6	6	6	4	6	80
21.	RM	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	6	90
22.	TM	6	6	6	6	6	6	2	6	6	6	6	6	6	6	6	86
23.	AP	6	4	6	4	6	6	6	6	6	6	6	4	6	4	6	76
24.	AN	6	4	4	2	6	6	6	6	2	6	6	6	6	2	6	74
25.	MN	4	6	4	6	6	4	6	4	4	6	6	4	6	4	6	76
26.	AM	6	6	6	4	6	6	6	4	6	4	6	4	6	4	6	80
27.	RA	6	6	4	4	6	4	6	6	2	4	6	4	6	6	6	76
28.	FD	4	6	6	4	6	6	4	4	4	4	6	6	6	4	6	76
29.	RP	4	6	6	6	6	4	6	6	6	6	6	6	6	6	6	86
30.	SL	6	6	6	4	6	6	6	6	2	6	6	4	6	6	6	82
Jumlah																2.288	

Tabel 4.6 Nilai Raport Semester Ganjil Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Inisial	Nilai
1.	NL	76
2.	IF	76
3.	MD	76
4.	TI	79
5.	PM	79
6.	HM	87
7.	MZ	81
8.	MH	79
9.	DJ	77
10.	SD	79
11.	MS	80
12.	FS	77
13.	FT	80
14.	RA	78
15.	AF	77
16.	AM	76
17.	MH	79
18.	NK	79
19.	ML	76
20.	MI	78
21.	RM	77
22.	TM	77
23.	AP	78
24.	AN	78
25.	MN	71
26.	AM	76
27.	RA	75
28.	FD	77
29.	RP	77
30.	SL	78
Jumlah		2.333

1. Uji Normalitas

Untuk pengujian hipotesis, penulis menggunakan taraf signifikan 5% atau 0.05 dengan derajat kebebasan $dk = n-2$.

Tabel 4.7 Kelas Interval

No	Kelas interval	F	x_i	x_i^2	$F \cdot x_i$	$F \cdot x_i^2$
1	55-61	1	58	3,364	58	3,364
2	62-68	3	65	4,225	195	12,675
3	69-75	6	72	5,184	432	31,104
4	76-82	17	79	6,241	1,343	106,097
5	83-89	2	86	7,396	172	14,792
6	90-96	1	93	8,649	93	8,649

a. Menentukan mean

$$1) \bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} = \frac{2288}{30} = 76,26 \text{ (rata-rata}$$

nilai angket membaca).

$$2) \bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} = \frac{2333}{30} = 77,76 \text{ (rata-rata}$$

nilai raport).

Setelah penulis memperoleh data sampel penelitian dalam kebiasaan membaca dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh. Penulis dapat mengetahui rata-rata tingkat kemampuan membaca siswa tergolong tinggi dengan rata-rata skor 76,26.

b. Menentukan simpangan baku

$$S = \sqrt{\frac{n \cdot \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{30 \cdot 145.608 - (2.293)^2}{30(30-1)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{4.368.240 - 5.257.849}{30(29)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{889.609}{870}} = 32$$

Tabel 4.8 Frekuensi

No	Batas Kelas	Z	Luas o-z	Luas Tiap Kelas Interval	E _i	O _i
1	54,5	- 0,55	0,2912	0,0795	2,38	1
2	61,5	- 0,33	0,3707	0,2745	8,23	3
3	68,5	- 0,11	0,4562	0,0836	2,50	6
4	75,5	0,10	0,5398	0,0857	2,57	17
5	82,5	0,32	0,6255	0,0764	2,29	2
6	89,5	0,53	0,7019	0,0764	2,29	1
						∑O _i =30

c. Merumuskan formulasi hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal.

d. Menentukan taraf nyata dan chi-kuadrat tabel

$$\alpha = 0.05 \text{ dengan } dk = k - 2 = 6 - 2 = 4$$

$$x^2_{tabel} = x^2_{1;\alpha;dk} = x^2_{0,95;4} = 9,49$$

e. Menentukan kriteria pengujian

H₀ Ditolak, jika X² hitung ≥ X²

tabel

H₀ Diterima, jika X² hitung < X²

tabel

f. Mencari Chi-kuadrat hitung

$$X^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$X^2 = \frac{(1-2,38)^2}{2,38} + \frac{(3-8,203)^2}{8,23} +$$

$$\frac{(6-2,50)^2}{2,50} + \frac{(17-2,57)^2}{2,57} + \frac{(2-2,29)^2}{2,29} +$$

$$\frac{(1-2,29)^2}{2,29}$$

$$\chi^2 = \frac{4,66}{2,38} + \frac{64,73}{8,23} + \frac{0,25}{2,50} + \frac{10,4}{2,57} + \frac{3,24}{2,29} + \frac{4,24}{2,29}$$

$$\chi^2 = 4,24$$

Kesimpulan: chi kuadrat hitung = 4,24 < 9,49 = chi kuadrat, maka H_0 diterima jadi data tersebut berdistribusi normal untuk taraf 5 % atau 0,05.

2. Uji Korelasi

Tabel 4.9 Korelasi Kemampuan Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Inisial	Nilai		X ²	Y ²	XY
		Kemampuan Membaca (x)	Nilai Raport Bahasa Indonesia (y)			
1	NL	76	76	5,776	5,776	5,776
2	IF	74	76	5,476	5,776	5,624
3	MD	62	76	3,844	5,776	4,712
4	TI	68	79	4,624	6,241	5,372
5	PM	82	79	6,724	6,241	6,478
6	HM	80	87	6,400	7,569	6,960
7	MZ	82	81	6,724	6,561	6,642
8	MH	76	79	5,776	6,241	6,004
9	DJ	74	77	5,476	5,929	5,698
10	SD	80	79	6,400	6,241	6,320
11	MS	82	80	6,724	6,400	6,560
12	FS	60	77	3,600	5,929	4,200
13	FR	78	80	6,084	6,400	6,240
14	RA	66	78	4,356	6,084	5,148
15	AF	64	77	4,096	5,929	4,928
16	AM	76	76	5,776	5,776	5,776
17	MH	70	79	4,900	6,241	5,530
18	NK	80	79	6,400	6,241	6,320
19	ML	70	76	4,900	5,776	5,320
20	MI	80	78	6,400	6,084	6,240
21	RM	90	77	8,100	6,084	6,930
22	TM	86	77	7,396	6,084	6,622
23	AP	76	78	5,776	6,084	5,928
24	AN	68	78	4,624	6,084	5,304
25	MN	76	71	5,776	5,041	5,396
26	AM	80	76	6,400	5,776	6,080
27	RA	76	75	5,776	5,625	5,700
28	FD	76	77	5,776	5,929	5,852
29	RP	86	77	7,396	5,929	6,622
30	SL	82	78	6,724	6,084	6,396
Jumlah		2.276	2,333	174.200	181,931	176,678

N = 30

XY = 176,678

ΣX = 2.276

ΣY = 2,333

ΣX² = 174,200

ΣY² = 181,931

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30.176,678 - (2,276)(2,333)}{\sqrt{\{30.174,200 - (5,180,176)\} \{30.181,931 - (5,442,889)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5,300,340 - 5,309,908}{\sqrt{\{5,226,000 - 5,180,176\} \{5,457,930 - 5,442,889\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{9,568}{\sqrt{\{45,824\} \{15,041\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{9,568}{\sqrt{689,238,784}}$$

$$r_{xy} = \frac{9,568}{26,253}$$

$$r_{xy} = 0,364$$

Dari hasil perhitungan data dan pengolahan data, maka diperoleh hasil korelasi antara kemampuan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada SD Negeri 19 Banda Aceh tahun pelajaran 2015/2016 sebesar 0.364 Nilai tersebut menunjukkan korelasi yang positif sebagaimana yang dijelaskan Sudjana (2010:365).

bahwa : “koefisien korelasi didapat hubungan $-1 < r < +1$. Harga-harga yang bergerak korelasi antara -1 dan $+1$ dengan tanda positif menyatakan korelasi langsung korelasi positif.

Pengujian Hipotesis

$$R_{tabel} = df = n - 2 \quad df = 30 - 2 = 28$$

$$\alpha = 0,05$$

$$\text{maka } R_{tabel} = 0,306$$

dpk :

$$R_{hitung} > R_{tabel} = \text{Ho ditolak}$$

$$R_{hitung} < R_{tabel} = \text{Ha diterim}$$

Keputusan :

$R_{hitung} 0,364 > R_{tabel} (0,306)$ jadi H_0 ditolak

Kesimpulan :

Ada hubungan yang signifikan antara hubungan kemampuan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh simpulan bahwa hipotesis alternatif penelitian ini diterima, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan kemampuan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan membaca yang dimiliki siswa akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan data terlihat bahwa rata-rata keterampilan membaca siswa mencapai 76,26. Dengan keterampilan membaca tersebut berdampak pada hasil belajar bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh simpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan kemampuan membaca terhadap hasil belajar bahasa Indonesia Pada siswa

kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh, hal ini dibuktikan dari uji R diperoleh. $R_{hitung} 0,364 > R_{tabel} (0.306)$.

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan ada beberapa hal yang perlu dibahas yaitu: Bahwa penelitian ini telah berhasil menunjukkan korelasi yang terjadi antara hubungan kemampuan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia pada SD kelas IV dan V Negeri 19 Banda Aceh. Hubungan yang terjadi sangat kuat dan berarti ($r = 0,364$) Karena itu naik turunnya prestasi dalam hasil belajar bahasa Indonesia dapat diprediksi oleh kemampuan membaca.

SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data diperoleh chi kuadrat hitung = $4,24 < 9,49$ = chi kuadrat tabel, maka H_0 diterima. jadi data tersebut berdistribusi normal untuk taraf 5 % atau 0,05 Dari perhitungan korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar = $0,364$, kemudian dilanjutkan dengan uji r $R_{hitung} 0,364 > R_{tabel} (0.306)$ jadi H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca dengan hasil belajar kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh. Kemampuan membaca mempunyai korelasi yang positif dengan hasil belajar bahasa Indonesia, jadi semakin tinggi kemampuan membaca semakin tinggi juga hasil belajar bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005), *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rinika Cipta.
- Depdiknas, (2003). *Standar Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, (2005). *Bahasa dan Sastra Indonesia: Metode Pembelajaran Bahasa*
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Devina Aria Sari (2007) *Peningkatan Prestasi Belajar membaca Dengan Model Pembelajaran Asistensi Pada Siswa Kelas VII E Sekolah Menengah Pertama 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar*.
- Gagne, Robert M. 1994. *The Conditions Of Learning*. New York : Holt, Rinchart and Winston
- Harras, Drs.Kholid A. dkk. 1997. *Membaca I*. Jakarta : Universitas Terbuka.
Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamus besar bahasa Indonesia (1991) *pengertian pendidikan*.
- Mulyadi. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. Tahun Pelajaran 2009/2010.
- Presetyo Anggra P. *Hubungan Antara Keterampilan Musik Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD tahun ajaran 2007/2008*.
- Setiawan Eka. *Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Melalui Teknik Membaca Scanning (Membaca Memindai) Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pekutatan Jembrana Tahun Pelajaran 2013/2014*.
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rusdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, (2001). *Peningkatan Mutu Pendidkan Lewat Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPK Penabur.
- Tarigan. dkk. (1985). *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2001). *Membaca: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- UU SPN No. 20 tahun 2003 *Tentang Pendidikan*.
- Wahyono, H. (2007). *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*.

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELAJAR SISWA
KELAS I SDN 7 KUTE PANANG**

Zaki Al Fuad¹ dan Zuraini²

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SDN 7 Kute Panang. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SDN 7 Kute Panang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi sampel penelitian adalah orang tua siswa yang berjumlah 18 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala truston. Data dianalisis menggunakan rumus deskriptif presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 28,05% orang tua sangat setuju mengajar dan memberikan motivasi untuk mempengaruhi minat belajar anaknya. 25,27% setuju mengajarkan dan memberi motivasi kepada anaknya. 22,23% kadang-kadang mengajarkan dan memotivasi anaknya. 12,15% kurang setuju dan 12,78% tidak setuju. Dengan demikian dapat dikatakan faktor yang paling mempengaruhi minat belajar siswa adalah adanya keinginan dari siswa, perhatian dari orang tua, perhatian yang diberikan guru dan juga lingkungan sekitar siswa tersebut.

Kata Kunci: *Minat Belajar, Siswa*

¹ Zaki Al Fuad, Dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

² Zuraini, Alumni PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor utama yang menentukan kelangsungan pembangunan. Selain itu juga pendidikan sangat penting bagi setiap insan manusia karena segala bentuk kemajuan baik teknologi informasi, sosial dan budaya dapat dicapai dengan ketersediaan lembaga-lembaga pendidikan. Menyikapi pentingnya pendidikan tersebut, maka semua komponen bangsa dituntut mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka peningkatan mutu dalam profesionalisme guru diupayakan agar dapat menambah pengetahuan dalam pengalaman mengajarnya. Untuk itu seorang guru dituntut untuk lebih mengefektifkan dan mengoptimalkan strategi pembelajarannya di dalam kelas.

Rendahnya minat belajar siswa di sekolah diakibatkan oleh guru yang kurang menguasai materi, dalam pembelajaran yang harus diperhatikan adalah penguasaan materi, tanpa penguasaan materi tidak akan tercapai pembelajaran yang optimal dan hasil yang memuaskan, dengan kata lain apabila guru membelajarkan satu ilmu kepada siswa minimal guru itu harus memiliki 10 ilmu. Meskipun penguasaan materi sudah mantap tetapi kurangnya pengelolaan kelas maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik, dan hanya mengakibatkan kelas ribut dan tidak terkendali.

Dalam kegiatan pembelajaran, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang

dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Usman Efendi dan Juhaya S Praja bahwa "belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat (Nurhidayati, 2006).

Salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya minat belajar siswa diakibatkan karena siswa itu sendiri masih bergantung pada orang lain atau orang tua, sehingga membuat siswa itu malas belajar. Selain malas belajar siswa tidak ada dorongan dari orang tua di rumah untuk belajar. Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah penggunaan metode atau pendekatan yang di gunakan oleh guru belum sesuai sehingga belum sepenuhnya dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Minat belajar siswa bisa dibangkitkan dengan penggunaan-penggunaan media di setiap pembelajaran karena dengan adanya media daya tarik anak-anak untuk belajar itu lebih semangat lagi, dan hasil belajarnya akan memenuhi KKM.

Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya menginginkan anaknya berprestasi. Namun untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah. Karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor itu berwujud juga sebagai kebutuhan dari anak. Faktor eksternal,

ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar (Nurhidayati, 2006).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu faktor-faktor apakah yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SD Negeri 7 Kute Panang ? Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SD Negeri 7 Kute Panang. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi penulis sebagai penambah wawasan berfikir di bidang ilmu pengetahuan khusus dalam strategi mengajar dan kebijakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi para akademi, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
3. Bagi peneliti, lebih lanjut dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan untuk mengetahui tentang faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Orang tua

Dapat memberikan masukan untuk memberikan motivasi dan dukungan lagi untuk

anaknyanya juga memberikan perhatian yang lebih untuk meningkatkan minat belajar anaknyanya.

2. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan minat belajar siswanya.

3. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan agar dapat mengambil kebijakan untuk meningkatkan minat belajar semua siswa yang ada di sekolah bukan hanya untuk siswa kelas I.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Minat

Minat sering dihubungkan dengan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari luar. Liang Gie mengungkapkan bahwa minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Menurut Slameto (Djali, 2006) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow and Crow (Djali, 2006) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa suka atau tertarik terhadap suatu hal atau aktivitas seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu

kegiatan. Minat dapat juga dikatakan sebagai suatu keinginan atau kemauan yang merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari luar dirinya. Minat bisa juga diartikan sebagai kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya dengan perasaan senang. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir seperti bakat, melainkan diperoleh kemudian.

2. Pengertian Belajar

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang belajar, pada umumnya mereka memberikan penekanan pada unsur perubahan dan pengalaman. Menurut Witherington (Sukmadinata, 2007) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Crow and Crow (Sukmadinata, 2007) mengemukakan bahwa belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan, dan sikap baru.

Dari pendapat yang telah dikemukakan mengenai pengertian minat dan pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi

mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu. Selanjutnya terjadi perubahan dalam diri siswa yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman belajar. Minat siswa untuk belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Minat belajar sangat mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang akhirnya bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor dalam diri siswa (Internal)

Faktor dalam diri siswa (internal) merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari peserta

didik sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari:

1. Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

2. Aspek Psikologis (kejiwaan)

Aspek psikologis (kejiwaan) menurut Sardiman (1992:44) faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar.

- b. Faktor dari luar siswa (Eksternal)

Faktor dari luar diri siswa meliputi:

1. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak. Orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajaran yang sulit ditangkap oleh anak. Peralatan belajar yang dibutuhkan anak, juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Dengan kata lain, orang tua harus terus mengetahui perkembangan belajar anak pada setiap

hari. Suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan di dalam rumah perlu dijaga. Hal tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman dan mudah membentuk konsentrasinya terhadap materi yang dihadapi.

2. Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler. Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Seperti kegiatan karang taruna, anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya. Tapi, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan sekolah. Sebab kegiatan yang berlebih akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Menurut JT. Loekmono (1985) faktor-faktor yang menyebabkan kurang atau

hilangnya minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Kelainan jasmaniah pada mata, telinga, kelenjar-kelenjar, yang sangat mempersukar anak di dalam mengikuti pelajaran atau menjalankan tugas di kelas.
2. Pelajaran di kelas kurang merangsang anak. Tingkat kemampuan anak jauh di atas yang diminta di dalam mengikuti pelajaran di kelas, akibatnya anak merasa bosan.
3. Ada masalah atau kesukaran kejiwaan yang menyebabkan dia mundur atau lari dari kenyataan. Dalam hal ini anak akan menunjukkan gejala yang sama dimana-mana, yaitu tidak menunjukkan minat atau memberi perhatian kepada segala sesuatu di luar kelas.
4. Perhatian utama dari anak dicurahkan kepada kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti olah raga, kegiatan di dalam kelas, bekerja yang membutuhkan keterampilan mekanis, atau melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang.
5. Sikapnya yang seakan-akan tidak mempunyai perhatian atau minat ini sebenarnya hanya suatu sikap pura-pura. Keadaan yang sebenarnya ialah bahwa ia ingin memberi kesan demikian, supaya orang dapat menerima kenyataan bahwa ia tidak berkompetisi/atau tidak mampu berkompetisi dengan orang lain, yang

dipandang jauh lebih mampu dari dirinya sendiri.

6. Ada konflik pribadi dengan guru, atau dengan orang tua. Dengan menunjukkan sikap ini sebenarnya ia hendak menunjukkan sikap melawan mereka; jadi sikap ini merupakan satu jenis senjata untuk melawan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Laxy Maleong, 2006).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan keadaan secara nyata pada saat pelaksanaan penelitian dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi 2003). Tujuan dalam penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam pendekatan deskriptif ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SD Negeri 7 Kute Panang.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa kelas siswa

kelas I SD Negeri 7 Kute panang, yang terdiri dari 18 orang tua.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

a. Observasi

Metode ini digunakan pada saat survey pendahuluan untuk mengetahui keadaan sebenarnya pada SD Negeri 7 Kute Panang.

b. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa yaitu berupa nilai rapor semester pertama.

c. Angket

Sehubungan dengan angket, Sugiono (2004:142) menjelaskan bahwa kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya.

4. Teknik Analisa Data

Untuk mengelola data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, baik itu data dari sekolah maupun data dari hasil angket yang dijawab orang tua, peneliti melakukan kritik sumber baik interen maupun eksteren tentang keaslian sumber. Setelah mendapatkan data peneliti hanya akan mengambil keterangan yang benar-benar terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan data. Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing

masalah atau hipotesis dalam penelitian ini. Hal ini guna memperoleh sejumlah fakta yang terkandung dalam sumber-sumber yang telah didapat dan akhirnya diinterpretasikan. Kemudian fakta tersebut dirangkai dalam satu kesatuan yang logis sehingga menghasilkan karya sejarah ilmiah yang mudah dipahami dan menarik untuk dibaca.

HASIL PENELITIAN

Salah satu Cara Meningkatkan Minat Belajar Siswa dimulai dari cara mendidik orang tua dirumah dan kebiasaan dari siswa itu sendiri. Jika orang tua selalu memperhatikan dan selalu menyuruh belajar anak di jam yang sama setiap hari, maka akan menjadi kebiasaan anak tersebut. Jika mereka sudah menyukai belajar minat belajar siswa akan meningkat dari dalam dirinya. Kemudian meningkatkan belajar siswa dengan memberikan motivasi – motivasi bagaimana agar mereka tidak malas belajar.

Meningkatkan minat belajar juga dipengaruhi dari cara mengajar seorang guru. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas satu SD Negeri 7 Kute Panang, beliau mengatakan siswa kelas satu yang berjumlah 18 orang memiliki faktor yang mempengaruhi minat belajar mereka berbeda-beda, dan cara untuk menumbuhkan minat belajar itu pun berbeda-beda. Namun untuk mengajar siswa kelas satu dibutuhkan guru yang lucu sabar dan santai saat mengajar namun mudah dipahami lebih disukai siswa jika dibanding dengan guru yang killer dan terlalu serius. Guru yang killer justru membuat siswa tegang dan semakin merasa tertekan sehingga suatu pelajaran akan dirasa lebih

sulit. Selain itu dalam meningkatkan belajar seorang siswa berikan PR supaya saat dirumah mereka tidak hanya bermain namun juga fokus dalam belajar. Meningkatnya belajar siswa juga dipengaruhi dari pergaulan teman disekitarnya. Jika teman-teman disekitarnya rajin dalam belajar pasti siswa akan terbawa situasi tersebut. Namun, jika siswa bergaul dengan teman yang malas belajar dan hanya suka bermain mereka juga akan terbawa situasi tersebut.

Di antara semua faktor-faktor tersebut ada siswa yang mempengaruhi minat belajarnya karena memang keinginan dari diri sendiri untuk belajar, adanya dorongan dari orang tua yang ingin anaknya menjadi anak yang pintar dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap si anak sehingga membuat mereka semangat belajar, faktor lingkungan juga mempengaruhi minat belajar siswa karena jika semua anak-anak di lingkungan sekitar tempat tinggalnya bersekolah, dengan sendirinya anak-anak lain terdorong untuk ingin bersekolah seperti teman-temannya. Selain itu perhatian yang di berikan oleh guru juga sangat berpengaruh untuk menumbuhkan

minat belajar siswa. Wali kelas yang mengajarkan siswa-siswa kelas I SD Negeri 7 Kute Panang memberikan perhatian khusus untuk menumbuhkan minat siswanya, hal ini karena siswa yang masih baru mengecam pendidikan harus bisa dimotivasi untuk belajar dan di berikan perhatian khusus agar mereka bersemangat untuk datang ke sekolah dan mengikuti proses pembelajaran. Apalagi untuk anak-anak yang tidak pernah sebelumnya masuk TK, guru harus sabar dalam mengajar dan memberikan pujian untuk para siswa, karena dengan memberikan pujian, mereka menjadi lebih senang dalam belajar.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket. Setelah dilakukan pengumpulan data melalui angket kepada responden (orang tua) siswa di tempat penelitian, kemudian data tersebut ditabulasikan kedalam table penyajian data dengan mencari persentase. Selanjutnya penulis melakukan penafsiran terhadap seluruh jawaban dari tiap-tiap butir pertanyaan dengan mengurutkan bilangan terbesar kebilangan yang terkecil.

Tabel 4.1 Anak saya sangat suka belajar

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	4	22,2%
Setuju	5	27,8%
Kadang-kadang	5	27,8%
Kurang setuju	4	22,2%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.2 Anak saya sangat malas belajar

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	0	0%
Setuju	3	16,7%
Kadang-kadang	5	27,8%

Kurang setuju	3	16,7%
Tidak setuju	7	38,9%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.3 Saya memberikan motivasi kepada anak saya agar rajin belajar

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	12	66,7%
Setuju	6	33,3%
Kadang-kadang	0	0%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.4 Saya mengajar anak saya setiap malam

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	6	33,3%
Setuju	5	27,8%
Kadang-kadang	7	38,9%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.5 Saya menginginkan anak saya menjadi anak pintar

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	11	61,1%
Setuju	7	38,9%
Kadang-kadang	0	0%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.6 Anak saya sering belajar kelompok bersama temannya di rumah

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	0	0%
Setuju	0	0%
Kadang-kadang	10	55,6%
Kurang setuju	5	27,8%
Tidak setuju	3	16,7%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.7 Saya mengawasi anak saya saat belajar di rumah .

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	8	44,4%
Setuju	5	27,8%
Kadang-kadang	5	27,8%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.8 Saya membelkannya buku paket

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	3	16,7%
Setuju	2	11,1%
Kadang-kadang	3	16,7%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	10	55,6%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.9 Saya memarahinya kalau malas belajar

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	8	44,4%
Setuju	8	44,4%
Kadang-kadang	2	11,1%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.10 sekolah adalah keinginan anak saya.

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	7	38,9%
Setuju	8	44,4%
Kadang-kadang	0	0%
Kurang setuju	3	16,7%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.11 Saya memaksa anak saya untuk sekolah.

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	10	55,6%
Setuju	8	44,4%
Kadang-kadang	0	0%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	18	100%

4.12 Saya tidak pernah mengajarkan anak saya belajar di rumah .

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	0	0%
Setuju	0	0%
Kadang-kadang	5	27,8%
Kurang setuju	6	33,3%
Tidak setuju	7	38,9%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.13 Saya membiarkan anak saya belajar sendiri dirumah.

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	3	16,7%
Setuju	10	55,6%
Kadang-kadang	3	16,7%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	2	11,1%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.14 Saya tidak pernah memarahinya kalau tidak belajar.

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	0	0%
Setuju	0	0%
Kadang-kadang	2	11,1%
Kurang setuju	7	38,9%
Tidak setuju	9	50%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.15 saya selalu menyuruh anak saya belajar di waktu yang sama setiap malam

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	9	50%
Setuju	6	33,3%
Kadang-kadang	3	16,7%
Kurang setuju	0	0%
Tidak setuju	0	0%
Jumlah	18	100%

Tabel 4.16 Saya menyuruh anak saya mengikuti les sore untuk menambah pengetahuan anak saya

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase %
Sangat setuju	0	0%
Setuju	0	0%
Kadang-kadang	0	0%
Kurang setuju	10	55,6%
Tidak setuju	8	44,4%
Jumlah	18	100%

Dari hasil angket terlihat bahwa meskipun sebagian orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya bukan berarti mereka ingin anaknya menjadi anak yang bodoh. Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang pintar, namun karena keadaan atau situasi di Kute Panang hampir semua orang tua siswa memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani, yang sudah pergi bekerja sejak pagi hingga sore membuat

para orang tua lelah setelah bekerja dan tidak lagi mengajarkan anaknya di rumah.

Peran wali kelas juga sangat membantu meningkatkan minat belajar siswa hal ini terbukti dengan anak-anak yang sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan TK namun wali kelas dapat memotivasi dan mengajarkan para siswa belajar menulis, membaca dan berhitung.

PENUTUP

1. Simpulan

- a. Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa SD Negeri 7 Kute Panang adalah dengan adanya perhatian orang tua untuk mengajarkan anaknya di rumah dan memberikan motivasi, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, membiasakan belajar di waktu yang sama setiap malam dan mengawasinya saat belajar.
- b. Perhatian yang diberikan wali kelas di sekolah juga sangat

membantu meningkatkan minat belajar terutama saat guru memuji hasil belajar siswa tersebut.

2. Saran

- a. Kepada orang tua di harapkan lebih memperhatikan anaknya saat belajar agar si anak bisa mendapatkan nilai yang lebih memuaskan.
- b. Kepada guru agar terus memberikan perhatian kepada siswa, terutama siswa kelas I karena ini merupakan permulaan mereka mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djaali, H. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gie, The Liang. 1994. *Cara Belajar yang Efisien Jilid 1*. Yogyakarta: Liberty.
- Gie, The Liang. 1995. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty.
- Loekmono, JT. 1985. *Bimbingan bagi Anak Remaja yang bermasalah*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sardiman, AM. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR
DENGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION*
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI SD**

Nuhyal Ulia¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan pendekatan saintifik di kelas V SD Genuksari 02 Semarang. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan pendekatan saintifik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Genuksari 02 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument tes dan non tes. Pada siklus I diperoleh peningkatan 61,6 % dengan kriteria sikap mandiri siswa cukup baik. Pada siklus II diperoleh peningkatan dengan persentase mencapai 83,1 % dengan kriteria sangat baik. Pada siklus I dengan persentase ketuntasan kelas 52 %. Pada siklus II dengan persentase ketuntasan kelas 90 %. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan pendekatan saintifik di SD dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika materi bangun datar dan kemandirian belajar siswa kelas V SD Genuksari 02 Semarang.

Kata Kunci : *Kemampuan Pemahaman Konsep, Kemandirian Belajar, Matematika, Group Investigation, Pendekatan Saintifik.*

¹ Nuhyal Ulia, PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung. Email: nuhyalulia@unissula.ac.id.

PENDAHULUAN

Pada umumnya di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran matematika diberikan secara klasikal melalui ceramah tanpa melihat kemungkinan penerapan model lain sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga mengakibatkan peserta didik kurang aktif untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan guru, peserta didik tidak tertarik mengikuti pelajaran, dan tidak adanya kesadaran akan pentingnya pelajaran matematika (Ardiawanet *al.*, 2013:2). Sehingga mengakibatkan peserta didik tidak memahami pelajaran dan akhirnya bergantung pada guru dan teman-teman mereka. Hal ini salah satu penyebab rendahnya kemandirian peserta didik dan akan mengakibatkan kemampuan matematika peserta didik rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Feza (2012: 62) menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dianggap menghambat pembelajaran matematika yaitu pengetahuan guru dan strategi mengajar yang tidak relevan.

Pembelajaran dimana peserta didik hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit (Kurniawati, 2010:22). Pembelajaran yang *teacher centered* dimana pembelajaran yang berlangsung bersifat searah akan membuat peserta didik selalu bergantung pada pekerjaan guru. Sehingga selama proses belajar mengajar peserta didik cenderung pasif saat mengikuti pelajaran matematika. Peserta didik mendengarkan, mencatat materi yang

terkait, dan dituntut untuk menghafalkannya lalu peserta didik disuruh untuk mengerjakan latihan-latihan soal dengan rumus yang diberikan guru tanpa tahu akan tujuan dan manfaat yang akan mereka peroleh. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Pendekatan saintifik atau pendekatan secara ilmiah kini mulai diterapkan pada kurikulum baru. Pendekatan ini mengarah pada 5M yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengolah/ Memproses, Menyajikan/ Mempublikasikan (Kemendikbud, 2013). 5M mulai digunakan pada kurikulum 2013 karena para peserta didik dinilai belum cukup aktif dalam proses belajar-mengajar. Karena selama ini guru lah yang lebih aktif dalam proses belajar-mengajar sehingga dalam penerapan kurikulum 2013 ini diterapkan sistem pendekatan saintifik yang mencakup 5M tersebut, yang diharapkan dapat membuat para peserta didik lebih aktif dalam proses belajar-mengajar selain itu juga 5M ini dapat menggali pengetahuan peserta didik lebih dalam lagi sehingga peserta didikan lebih mandiri.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan

mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kemendikbud, 2013:1). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru sehingga peserta didik akan lebih mandiri. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-6 orang. Masing-masing anggota kelompok heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik akan mengikuti beberapa tahap yaitu *Grouping, planning, investigation, organizing, presenting* dan *evaluating* (Sharan & Sharan, 1990). Dalam pembelajaran model *Group investigation* guru dapat meningkatkan aktivitas peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menyampaikan ide-ide mereka dan juga dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. Karena pada model *Group investigation* peserta didik dilibatkan secara langsung mulai dari perencanaan dan peserta didik melakukan berbagai investigasi untuk memahami materi. Dengan demikian pada akhirnya akan dapat meningkatkan

kemampuan serta hasil belajar mereka dalam hal ini kemampuan pemahaman konsep matematika.

Pada pembelajaran *investigasi* terdapat fase-fase yang akan menggali aktivitas peserta didik dan mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar sedangkan Fraiser, *et al* (1989) mencatat banyak pendidik yang sependapat bahwa perubahan suasana belajar sesuai dengan harapan peserta didik akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari matematika. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Penguasaan konsep merupakan tingkatan hasil belajar siswa sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan sebagian atau mendefinisikan bahan pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan kemampuan siswa menjelaskan atau mendefinisikan, maka siswa tersebut telah memahami konsep atau prinsip dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan mempunyai susunan kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diberikan tetapi maksudnya sama.

Menurut Sanjaya (2009) mengatakan apa yang di maksud pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau

mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Pada pembelajaran matematika yang didasarkan atas paradigma mengajar, guru aktif mentransfer pengetahuan yang sudah jadi (hasil pemikiran metematikawan) ke pikiran siswa, dan siswa pasif sehingga menuruti apa saja yang disampaikan guru, tidak bersikap kritis bahkan berusaha menghafalkan semua konsep, rumus dan prosedur.

Berdasarkan hasil investigasi awal diperoleh bahwa prestasi belajar matematika dalam hal ini kemampuan pemahaman konsep siswa rendah. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada ulangan matematika siswa yang diperoleh hanya mencapai 45,6 tentang materi bangun datar. Pada Kondisi Awal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75 untuk pelajaran matematika. Penyebab rendahnya nilai matematika materi bangun datar yaitu metode pembelajaran kurang tepat, minimnya media dalam pembelajaran dikelas, motivasi belajar siswa rendah, kurangnya perhatian siswa saat pelajaran berlangsung. Selain itu, guru masih mendominasi pelaksanaan pembelajaran matematika, dimana guru masih berperan sebagai sumber utama sekaligus aktor dalam pembelajaran. Sementara siswa hanya pasif mendengarkan kurang mandiri, sehingga siswa hanya menjadi robot penerima informasi tanpa dapat mengeksplorasi lebih dalam informasi yang

sebenarnya sudah diperoleh siswa dari lingkungan sekitarnya

Peneliti berasumsi kuat bahwa rendahnya prestasi belajar matematika peserta didik disebabkan karena ketidaktepatan guru dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran matematika. Ketidakaktifan peserta didik dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak memahami materi dan akhirnya mereka bergantung pada guru dan teman dalam menyelesaikan soal matematika. Dengan demikian kemandirian peserta didik juga akan menurun. Selain itu perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru belum dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Hal ini disebabkan pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika di SD Genuk Sari 2 Semarang bersifat konvensional, formalitas, tidak divalidasi oleh ahli, berbasis pendekatan ekspositori, bahkan guru dalam pembelajaran tidak membuat perangkat pembelajaran sendiri sesuai dengan kurikulum, para guru di SD Genuk Sari 2 Semarang cenderung memakai perangkat pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Di samping itu, guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional sehingga menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini diduga sebagai salah satu penyebab tidak maksimalnya hasil pembelajaran matematika di sekolah tersebut yang berakibat prestasi belajar peserta didik rendah.

Dibutuhkan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika yang menimpa kelas V SD Genuk Sari 2 Semarang, yaitu suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dan kemampuan pemahaman konsep dalam belajar matematika pada materi bangun datar. Dengan berbagai pertimbangan teoritis, akhirnya peneliti berasumsi bahwa penerapan model *Group investigation* dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran matematika pada kelas V SD Genuk Sari 2 Semarang, sehingga prestasi belajar dalam hal ini kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SD Genuk Sari 02 Kabupaten Semarang. Penelitian ini terdapat 2 variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik pada mata pelajaran Matematika. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan Pemahaman konsep matematika (Prestasi belajar Kognitif) dan Kemandirian belajar (Prestasi Belajar Afektif).

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus penelitian dengan langkah-langkah menurut Aqib (2006: 30) meliputi : A). **Planning (Perencanaan)**. Kegiatan perencanaan ini meliputi: (1) penyusunan RPP, silabus, buku siswa dan lembar kerja siswa; (2) menyiapkan alat peraga media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan

antara lain: LCD, video pembelajaran, buku-buku yang terkait; (3) pembuatan instrumen evaluasi untuk penilaian kognitif terkait materi pembelajaran dalam hal ini kemampuan pemahaman konsep dan afektif terkait karakter kemandirian belajar. B). **Acting (Pelaksanaan Tindakan)**. Tahap pelaksanaan tindakan meliputi: (1) pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan RPP; (2) pemberian soal evaluasi tentang bangun datar; (3) pemberian angket tentang kemandirian belajar. C). **Observation (Observasi)**. Tahap observasi, dilakukan pengamatan dan dicatat hal-hal yang perlu diperbaiki mulai siklus I sampai berhasil. D). **Reflecting (Refleksi)**. Berdasarkan hasil observasi kemudian dilakukan refleksi untuk diketahui kekurangan, hambatan selama proses pembelajaran, yang digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya hingga berhasil minimal mencapai indikator kerja (Aqib, 2006: 30).

Teknik dan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan nontes. Data kuantitatif berupa tes kemampuan pemahaman konsep dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) (Poerwanti dkk., 2008:6.14-6.16) pendekatan PAP berarti membandingkan skor-skor hasil tes peserta didik dengan kriteria atau patokan yang secara absolut/mutlak telah ditetapkan oleh guru.

Adapun Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Kemampuan pemahaman konsep melalui pembelajaran GI pendekatan Saintifik meningkat dengan ketuntasan belajar

individual sebesar ≥ 75 dan ketuntasan belajar klasikal $> 75\%$ dan Kemandirian belajar siswa berada pada kriteria tinggi, atau sangat tinggi yaitu jika presentasi skor berada pada rentang $68 \leq \% \text{skor} < 84$ dan $84 \leq \% \text{skor} \leq 100$.

HASIL PENELITIAN

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran atau 70 menit dalam satu pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pembelajaran dengan pokok bahasan pengertian – pengertian dan sifat bangun persegi dan persegi panjang. Pertemuan 2 dilaksanakan pembelajaran dengan pokok bahasan pengertian dan sifat segitiga. Pertemuan 3 dilaksanakan evaluasi tentang pengertian dan sifat bangun datar persegi, persegi panjang dan segitiga.

Pada hasil uji gain ternormalisasi dari siswa yang tuntas nilai gainnya adalah 0,50 yang berarti termasuk dalam interpretasi “Sedang”. Selanjutnya pada hasil uji gain ternormalisasi dari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan nilai gainnya adalah 0,39 yang berarti termasuk dalam interpretasi “Sedang”. Nilai tertinggi siswa pada hasil pretes siklus I adalah 63, sedangkan pada hasil postes adalah 100. Nilai terendah siswa pada pretes siklus I yaitu 3, sedangkan nilai terendah pada hasil postes adalah 30. Nilai yang berfrekuensi banyak (Modus) pada pretes siklus I yaitu 33, sedangkan nilai yang berfrekuensi banyak (Modus) pada hasil postes adalah 67. Nilai tengah (median) pada pretes siklus I yaitu 39,5 atau dibulatkan menjadi 40, sedangkan nilai tengah (median) pada hasil postes adalah 67.

Nilai rata-rata siswa secara keseluruhan berdasarkan pretes adalah 40,3 yang berarti pada awal pertemuan pembelajaran siklus I persentase jumlah siswa yang masih belum tuntas sebesar 97%, dan siswa yang tuntas sebesar 3%. Sedangkan nilai rata-rata siswa secara keseluruhan berdasarkan postes adalah 63,8 yang berarti pada akhir pertemuan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 52%, dan siswa yang tidak tuntas sebesar 48%.

Gain ternormalisasi (g) dari persentase siswa yang tuntas mencapai 0,50 yang berarti Interpretasi gain adalah sedang. Kemudian Gain ternormalisasi (g) dari nilai rata-rata keseluruhan mencapai 0,39 yang berarti interpretasi gain adalah sedang. Berdasarkan persentase ketuntasan belajar siswa keseluruhan, Hal itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari awal pertemuan pembelajaran sampai akhir pertemuan pembelajaran siklus I meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan (85%) dari hasil postes siswa yang mencapai KKM (62).

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut diatas, pemahaman konsep siswa keseluruhan mencapai rata-rata 63,8 dibulatkan menjadi 64 dan persentase ketuntasan belajar keseluruhan mencapai 52%. Sedangkan kriteria yang ditentukan adalah rata-rata nilai 62 dengan persentase ketuntasan belajar keseluruhan 85%. Hasil observasi sikap mandiri siswa sebesar 61,5 %, sedangkan kriteria yang ditentukan adalah sekurang-kurangnya 80 % dan kegiatan guru saat pembelajarann sebesar 75,3 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa

perlu adanya tindakan selanjutnya yaitu pada siklus II agar pada pertemuan berikutnya tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Pada Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam waktu 70 menit dalam satu pertemuan, kecuali pada pertemuan ketiga dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam waktu 90 menit. Pertemuan I dilaksanakan pretes dilanjutkan pembelajaran dengan pokok bahasan pengertian dan sifat bangun jajargenjang dan belah ketupat. Pertemuan 2 dilaksanakan pembelajaran dengan pokok bahasan materi pengertian dan sifat bangun datar layang-layang dan trapesium. Pertemuan 3 dilaksanakan evaluasi tentang pemahaman konsep materi bangun datar.

Persentase hasil pretes pada siklus II masih belum mencapai indikator keberhasilan (85%). Sedangkan persentase hasil postes pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan (85%). Peningkatan pemahaman konsep dari awal sampai akhir pertemuan berdasarkan hasil pretes dan postes siklus II mencapai interpretasi "Tinggi". Hasil tersebut dapat terlihat dari hasil uji gain ternormalisasi pada hasil pretes dan postes dari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan yaitu 0,57 yang berarti termasuk interpretasi Sedang. Pada hasil uji gain ternormalisasi dari persentase (%) siswa yang tuntas nilai gainnya adalah 0,85 yang berarti termasuk dalam interpretasi "Tinggi". Maka dari hasil gain ternormalisasi tersebut terjadi peningkatan dari awal sampai akhir pertemuan siklus II, dan peningkatan pemahaman konsep dari siklus I ke siklus II.

Nilai tertinggi siswa pada hasil pretes siklus II adalah 84, sedangkan pada hasil postes adalah 100. Nilai terendah siswa pada pretes siklus II yaitu 29, sedangkan nilai terendah pada hasil postes adalah 38. Nilai yang berfrekuensi banyak (Modus) pada pretes siklus II yaitu 45, sedangkan nilai yang berfrekuensi banyak (Modus) pada hasil postes adalah 88. Nilai tengah (median) pada pretes siklus II yaitu 46, sedangkan nilai tengah (median) pada hasil postes adalah 84.

Nilai rata-rata siswa secara keseluruhan berdasarkan pretes II adalah 52,5 yang berarti pada awal pertemuan pembelajaran siklus I persentase jumlah siswa yang masih belum tuntas sebesar 70%, dan siswa yang tuntas sebesar 30%. Sedangkan nilai rata-rata siswa secara keseluruhan berdasarkan postes adalah 79,8 yang berarti pada akhir pertemuan pembelajaran siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 90%, dan siswa yang tidak tuntas sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari awal pertemuan pembelajaran sampai akhir pertemuan pembelajaran siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan (85%) dari hasil postes siswa yang mencapai KKM (62).

Deskripsi data hasil angket sikap mandiri siswa pada akhir siklus mencapai jumlah skor keseluruhan 2483, dan rata-rata skor dari jumlah skor keseluruhan 82,8, yang berarti termasuk kriteria penilaian sikap mandiri siswa sudah sangat baik. Sedangkan persentase rata-rata skor adalah 82,8 %, yang berarti sangat baik. Lembar angket siswa ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan penilaian sikap mandiri siswa baik perilaku

dalam proses pembelajaran siswa maupun dalam kegiatan belajar siswa dikelas.

Hasil angket sikap mandiri siswa menunjukkan siswa sudah sangat mandiri saat kegiatan belajarnya, hal itu terlihat dari persentase rata-rata skor sebesar 82,8 % yang berarti siswa sangat mandiri atau sikap mandiri siswa sudah sangat baik. Sedangkan dari hasil lembar observasi sikap mandiri siswa saat pembelajaran juga menunjukkan siswa sudah sangat mandiri, yaitu dengan persentase keseluruhan pada siklus II adalah 83%. Maka berdasarkan hasil angket dan lembar observasi siswa terdapat perbedaan penilaian yaitu oleh observer dan oleh siswa sendiri, namun hasil data yang diperoleh adalah sama.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian siklus II yang telah dilaksanakan diperoleh data pemahaman konsep siswa keseluruhan mencapai rata-rata 79,8 dibulatkan menjadi 80 dan persentase ketuntasan belajar keseluruhan mencapai 90%. Maka berdasarkan data hasil kemampuan

pemahaman konsep siswa tersebut diatas, hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan rata-rata nilai 62 dan persentase ketuntasan belajar keseluruhan 85%. Hasil observasi sikap mandiri siswa sebesar 83%, sedangkan kriteria yang ditentukan adalah sekurang-kurangnya 80 % dan kegiatan guru saat pembelajaran sebesar 85 %.

PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

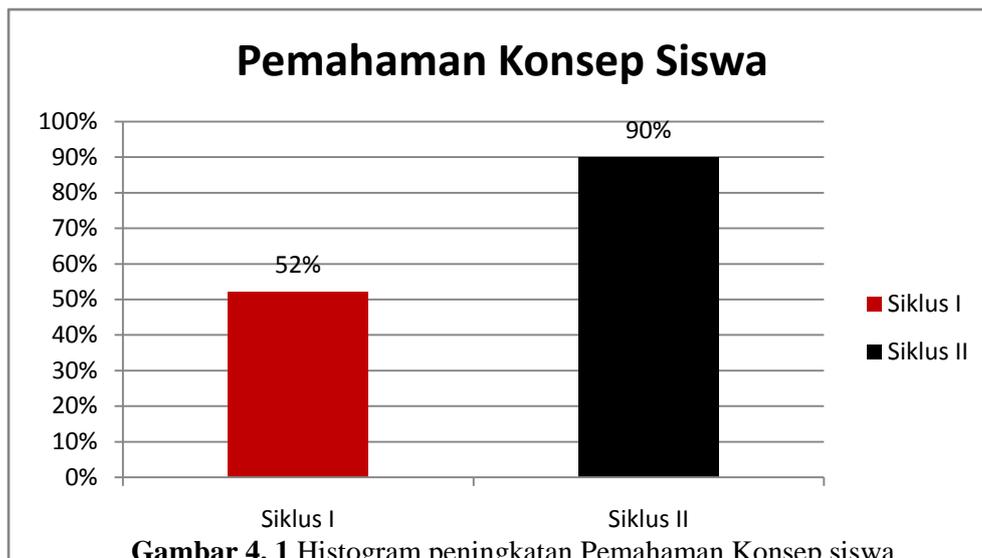
Berdasarkan hasil tes evaluasi (postes) yang dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan di setiap siklus, pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil postes ini menunjukkan pemahaman konsep siswa melalui model pembelajaran *Group Investigation* Pendekatan Saintifik mengalami peningkatan. Peningkatan pemahaman konsep siswa berdasarkan hasil postes dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Peningkatan Pemahaman konsep siswa

No	Siklus	Rata-rata	Ketuntasan Belajar		Gain Ternormalisasi persentase siswa yang tuntas	Interpretasi
			Tuntas	Tidak tuntas		
1.	I	63,8	52%	48%	0,50	Sedang
2.	II	79,8	90%	10%	0,85	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.6. yaitu pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan pada materi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*

Pendekatan Saintifik. Peningkatan Pemahaman konsep siswa dapat disajikan dalam histogram seperti berikut dibawah ini.



Berdasarkan tabel dan gambar histogram diatas, yaitu hasil postes (evaluasi). Pemahaman konsep siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah keseluruhan nilai postes pada siklus I diperoleh rata-rata siswa keseluruhan 63,8 dengan ketuntasan belajar 52 %, yang berarti pemahaman konsep siswa masih dibawah ketuntasan yang menjadi capaian yaitu 85% sekurang-kurangnya dari hasil postes siswa. Pembelajaran pada siklus I belum bisa dikatakan maksimal karena beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor dari guru yang belum memberikan cara menyenangkan bagi siswa untuk mau diajak berpikir ketika ingin memahami sesuatu. Akan tetapi pembelajaran pada siklus I sudah memberikan pesan yang baik dan positif bagi siswa yaitu mengajak siswa untuk bekerja secara mandiri dan mendorong siswa untuk mau berpikir.

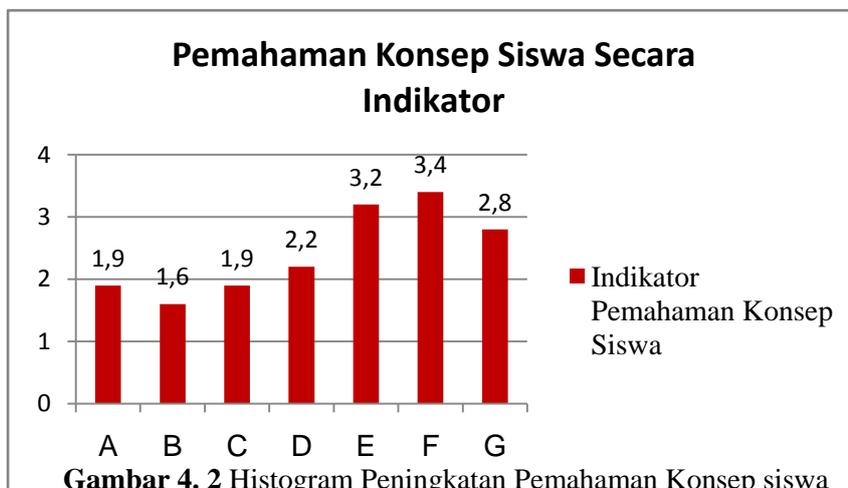
Pada siklus II, diadakan evaluasi kembali (postes 2) untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I. Maka pada siklus

II, diperoleh hasil evaluasi (postes) yang meningkat dengan rata-rata siswa keseluruhan 79,8 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 90% dari jumlah siswa keseluruhan. Hal tersebut berarti prestasi siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan SD Negeri Genuksari 02 yaitu 62, dengan persentase 85% dari jumlah siswa kelas IV yang tuntas secara keseluruhan.

Selain hasil analisis pemahaman konsep dengan uji gain ternormalisasi dari hasil postes siswa, peningkatan kemampuan pemahaman konsep secara indikator juga mengalami interpretasi yang berbeda-beda. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa berdasarkan indikator pemahaman konsep yang digunakan saat penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa secara indikator memiliki interpretasi/kriteria yang berbeda-beda. Pencapaian kemampuan Pemahaman konsep siswa berdasarkan

indikator dapat disajikan dalam histogram seperti berikut dibawah ini.



Keterangan :

A = Menghubungkan pengetahuan konseptual dan prosedural dengan mendefinisikan konsep secara verbal dan tertulis

B = Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.

C = Menggunakan model, fakta yang diketahui dan hubungan untuk menjelaskan pemikiran mereka.

D = Mengenal berbagai makna dan hubungan antara topik yang berbeda dalam matematika.

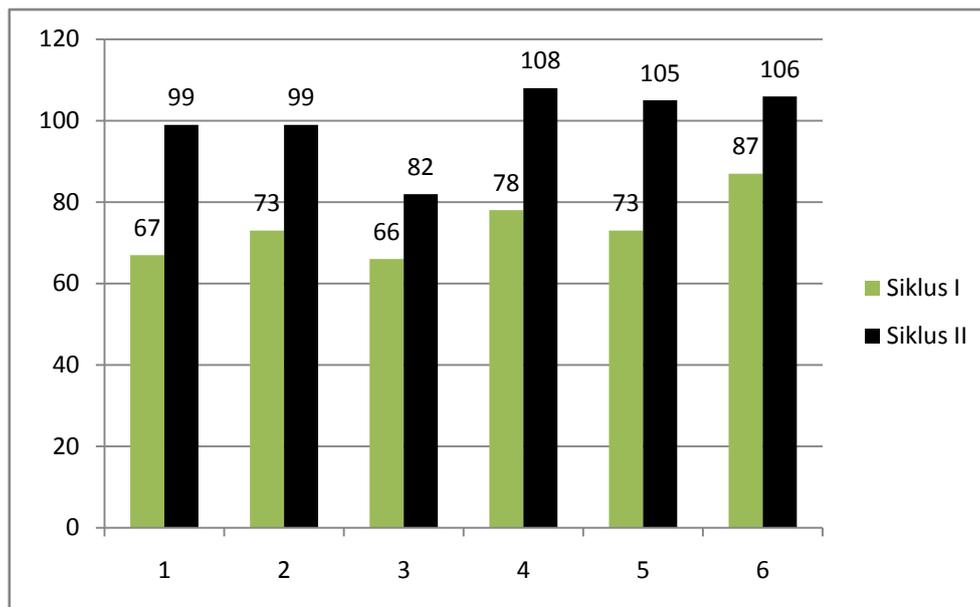
E = Mengubah suatu bentuk presentasi ke dalam bentuk lain

F = Membandingkan dan membedakan konsep-konsep

G = Menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka

Berdasarkan gambar histogram diatas, yaitu hasil pencapaian kemampuan pemahaman konsep siswa dari siklus I ke siklus II dari indikator pemahaman konsep, pencapaian pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor masing-masing indikator keseluruhan skor nilai postes pada siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang sikap mandiri siswa dan hasil angket sikap mandiri siswa terhadap pembelajaran matematika, dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan sikap mandiri siswa dapat disajikan dalam histogram seperti berikut dibawah ini.



Gambar 4. 3 Histogram peningkatan Sikap Mandiri siswa

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, maka terlihat jelas bahwa terdapat peningkatan sikap mandiri siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I mendapatkan jumlah skor keseluruhan 444 dari rata-rata jumlah skor pada masing-masing pertemuan siklus I, dengan persentase 62 % dan termasuk dalam kriteria cukup baik (cukup mandiri). Pada siklus II mendapatkan jumlah skor keseluruhan 599 dari rata-rata jumlah skor pada masing-masing pertemuan siklus II, dengan persentase 83 % dan termasuk dalam kriteria sangat baik (sangat mandiri).

Peningkatan sikap mandiri siswa pada siklus II terjadi karena dalam proses pembelajaran siklus II guru menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik dengan menarik dan lebih menyenangkan daripada siklus I. Pada penggunaan media alat peraga yang dipadukan dengan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik, siswa ikut terlibat dalam menggunakan dan

memanfaatkan alat peraga. Siswa memilih kegiatan belajarnya sendiri dengan guru sebagai fasilitatornya. Siswa memahami materi dengan cara membuat kelompok belajar, kemudian bersama kelompoknya dengan menggunakan alat peraga, siswa memilih kegiatan belajarnya sambil bermain, begitu pula sebaliknya yaitu bermain sambil belajar. Hasilnya siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan sebelumnya melalui kelompok belajarnya. Selain itu siswa juga lebih aktif untuk maju kedepan mengerjakan soal dipapan tulis dan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang dipahaminya dalam bentuk kata-katanya sendiri. Ketika mengerjakan soal postes, siswa juga sudah yakin dengan jawabannya sendiri, meskipun terkadang mereka menjawabnya dengan ditulis kata-kata. Maka dari kegiatan-kegiatan tersebut diatas, sikap mandiri siswa terbentuk dan semakin baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik pada materi bangun datar. Pengkonstruksian pengetahuan berdasarkan pada pengalaman yang diperoleh siswa atau pengetahuan awal siswa mengenai bangun datar. Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk berpikir bagaimana memahami suatu konsep dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajarnya. Pemahaman konsep siswa dalam belajar, sikap mandiri siswa dalam kegiatan belajar, dan kegiatan guru menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik dapat meningkat apabila memperhatikan karakteristik siswa, materi pelajaran, sarana dan prasarana penunjang, alokasi waktu pembelajaran dan kondisi kelas. Maka, dalam pembahasan hasil penelitian berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan mengandung implikasi secara teoritis, praktis, dan pedagogis.

Secara teoritis Pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik merupakan pembelajaran dengan cara mengkonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan pengalamannya, yang kemudian dikonstruksikan menjadi pengetahuan baru. Pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik dapat meningkatkan pemahaman konsep dan sikap mandiri siswa apabila diterapkan sesuai dengan kegiatan belajar siswa dan karakteristik materi pelajaran yang

sesuai. Guru harus bisa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau kegiatan sehari-hari siswa. Maka dalam kaitan masalah kehidupan sehari-hari siswa dapat menggunakan cara atau kegiatannya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bangun datar.

Secara Praktis hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik membutuhkan suatu media penunjang agar dapat diterapkan secara maksimal. Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik membutuhkan persiapan media sebagai penunjang untuk membantu siswa memperoleh pengetahuannya yang kemudian dikonstruksikan menjadi pengetahuan baru. Secara praktis, media pembelajaran seperti alat peraga akan membantu siswa untuk memahami suatu materi. Siswa dapat memilih kegiatan belajarnya sendiri ataupun bersama kelompoknya dengan menggunakan media tersebut yaitu berupa alat peraga.

Secara pedagogis Pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan sikap mandiri siswa, apabila memperhatikan karakteristik materi pembelajaran yang akan disampaikan. Jika guru akan menggunakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik, maka harus memilih materi

pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan bisa menggali pengetahuan siswa dari pengalamannya sehari-hari. Sehingga guru dapat mengaitkan antara kehidupan sehari-hari siswa dengan materi yang diajarkan.

Apabila guru menggunakan pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, sikap mandiri siswa dan kegiatan guru saat pengelolaan pembelajaran, guru harus memperhatikan karakteristik dan kondisi lingkungan belajar siswa yaitu kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik dengan tujuan meningkatkan

kemampuan pemahaman konsep dan sikap mandiri siswa, guru tidak hanya harus mengerti tentang pengertian model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik saja, namun juga mengerti bagaimana langkah-langkah yang seharusnya dilaksanakan, karakteristik siswa dalam pembelajarannya, karakteristik materi pelajaran yang sesuai, sarana/prasarana yang menunjang penerapan model pembelajaran (media), alokasi waktu pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar (kelas) siswa agar dapat menunjang dan mendukung keefektifan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pendekatan Saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Ardiawan, Y., Budiyo, & Subanti, S. 2013. "Efektivitas Model Kooperatif Tipe NHT dengan PMR dan Model Kooperatif Tipe GI dengan PMR terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kreativitas Siswa". *Jurnal pascaUNS:Surakarta*. <http://jurnal.pasca.uns.ac.id/index.php/mat/article/download/624/307>. (diunduh 5 April 2014).
- Feza-Piyose, N. 2012. "Language: A Cultural Capital For Conceptualizing Mathematicss Knowledge. Human Sciences Research Council, South Africa". *International Electronic Journal of Mathematicss Education*. Vol. 7, No. 2, pp. 67-79.
- Fraser, B.J., Malone, J.A & Neale, J.M. 1989. "Assessing and Improving the Psychological Environment of Mathematics Classrooms." *Journal of Research in Mathematics Education*, 20, 191-201.
- Kemendikbud. 2013. *"Pendekatan & Startegi pembelajaran"* (Bahan Ajar Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013). Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 64 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, D. 2010. "Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe Kepala Bernomor Terstruktur) Pada Peserta didik SMP N 2 Sewon Bantul". *Skripsi*: UNY. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/1619/1/SKRIPSI.pdf> (diunduh 25 Januari 2014).
- Poerwanti, E. dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sharan, Y & Sharon, S. 1990. "Group Investigation Expands Cooperative Learning. Educational leadership". 47 (4), 17-21.
- Sharon, V. 2012. "The Roles They Play: Prospective Elementary Teachers and a Problem-Solving Task". *The Mathematics Educator* Vol. 22, No. 1, 17-38.
- Sumarmo, U. 2006. "Berpikir Matematik Tingkat Tinggi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta didik Sekolah Menengah dan Mahapeserta didik Calon Guru". *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Padjadjaran, Tanggal 22 April 2006.



Jurnal

Tunas Bangsa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena